IMPLEMENTASI NORMALISASI HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KUBA TAHUN 2014-2017

SKRIPSI

Oleh:

Zarah Zavira Umar Sakka

15323086

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2019

IMPLEMENTASI NORMALISASI HUBUNGAN

AMERIKA SERIKAT DAN KUBA TAHUN 2014-2017

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

20 FEB 2019

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Irawan Jati, S,IP.,M.Hum.,M.S.S

Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Karina Utami Dewi, S.IP.,M.A	
2. Hangga Fathana, S.IP.,B.Int.St.,M.A	
3. Gustrieni Putri ,S.IP.,M.A	

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Zarah Zavira Umar Sakka

No. Mahasiswa : 15323086

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Implementasi Normalisasi Hubungan Amerika Serikat dan Kuba Tahun 2014-2017

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 Februari 2019

Yang menyatakan

Zarah Zavira Umar Sakka

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdu lillahi rabbil 'alamin

Atas segala kerendahan hati, rasa hormat, cinta, kasih dan sayang,

tulisan ini Saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu

Terima kasih untuk seluruh doa-doa panjang,
untuk segala pengorbanan dan segenap kasih sayang.
Terima kasih sudah menjadi orang tua yang takkan tergantikan,
terima kasih untuk segala yang tak mungkin terbalaskan.
Doakan anakmu yang masih terus berjuang
demi dirimu dibahagiakan.

HALAMAN MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)"

Surah Ar-Rahman Ayat 60

"Life without ideas deserves nothing.

There is no greater joy than to fight for them"

Fidel Castro

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji bagi Allah *Subhanallahu wa ta'alla* tuhan semesta alam, yang menciptakan langit dan bumi. Hanya karena karunia dan izin-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam tak lupa pula tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shallalluhu 'alaihi wa sallam,* keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah sepenuh hati memberikan bantuan, bimbingan, dorongan dan dukungan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Irawan Jati, S.IP., M.Hum., M.S.S selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Karina Utami Dewi, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan motivasi, waktu serta pikirannya dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungannya buk, semoga ibuk selalu mendapat lindungan Allah SWT dan selalu dilimpahkan rahmat serta rizki-Nya. Saya memohon maaf untuk semua hari-hari yang melelahkan dalam perjalanan penulisan skripsi ini buk. Semoga ibuk selalu berada dalam kebahagiaan.

4. Ibu Gustrieni Putri, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan dukungan selama masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia atas setiap ilmu dan pelajaran dalam segala hal yang telah diberikan.
6. Kedua orang tua tercinta, Ayah Umar Sakka dan Ibu Lilik Indayati. Terima kasih atas segala yang telah dikorbankan dan diberikan. Terima kasih untuk segenap cinta, kasih dan sayang yang tak mungkin tergantikan.
7. Kakak yang selalu membantu dalam kesulitan selama perkuliahan dan Adik ku yang selalu membantu dalam segala keperluan.
8. Tante Jum dan Om Syamsu Rizal. Terima kasih untuk segala kebaikannya.
9. Rizka Rezalia Martlarasari yang telah menjadi sahabat dan saudara selama berada di Yogyakarta. Terima kasih untuk segala bantuan, dukungan, kebaikan dan hari-hari yang menyenangkan serta segalanya yang mungkin tidak sempat tersampaikan. Terima kasih telah menemani dalam malam-malam yang membingungkan serta bulan-bulan yang melelahkan. Terima kasih telah bersama-sama melewati semua perjalanan panjang. Ketika nanti kita telah jauh dari pandangan, semoga dapat kembali dipertemukan dalam kebahagiaan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dalam setiap perjuangan.
10. Yuni Syeila, Derina Faslig Silitonga, Desti Putri Cahyani, Rosa Rizki Amalia. Terima kasih untuk segala kebaikan yang telah diberikan dan segala kenangan yang tak mungkin terlupakan.

11. Pratiwi Mulido, Shinta Annisatul Ro'yah terima kasih kesediannya untuk menampung Zarah saat proses penulisan skripsi ini. Anna Rahcmawati, Fenni Ratna Dewi, Fujianti Kotarumalos, terima kasih telah bersama-sama dalam perjuangan penulisan skripsi ini. Sukses selalu.
12. Mbak Sarini, Bang Bintar, Bang Bowo, Mba Indah untuk bantuan serta arahannya yang begitu luar biasa. Terima kasih telah memberi pengetahuan dalam ketidaktahuan.
13. Rhodatul Aisy Fentyum Nisa, Geraldi Talehata, Aryo Seto Pandu yang telah menemani selama masa perkuliahan.
14. Seluruh pengurus Korps Mahasiswa Hubungan Internasional 2018
15. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GRAFIK ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1.Latar Belakang 1
1.2.Rumusan Masalah 8
1.3.Tujuan Penelitian 8
1.4.Signifikansi 9
1.5.Cakupan Penelitian 10
1.6.Tinjauan Pustaka 11
1.6.1. Normalisasi Hubungan Amerika Serikat-Kuba 11
1.6.2. Tantangan Normalisasi Hubungan Amerika Serikat-Kuba 14

1.7.Kerangka Konseptual 17
1.8.Metode Penelitian 20

BAB II DINAMIKA NORMALISASI HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KUBA **23**
2.1. Proses Normalisasi Hubungan Amerika Serikat-Kuba 24
2.2. Perubahan Hubungan Kedua Negara Pasca Normalisasi 31
2.3. Tantangan Normalisasi Hubungan Amerika Serikat-Kuba 35

BAB III ANALISIS *STAG HUNT* DALAM IMPLEMENTASI NORMALISASI HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KUBA **47**
3.1. Pandangan *Stag Hunt* 48
3.2. Pemetaan *"Cooperate"* Serta *"Defect"* Dari Amerika Serikat dan Kuba 50
3.2.1. Bentuk *Cooperate* Amerika Serikat 50
3.2.2. Bentuk *Defect* Amerika Serikat 52
3.2.3. Bentuk *Cooperate* Kuba 54
3.2.4. Bentuk *Defect* Kuba 55

3.3. Skema *Stag Hunt* Dalam Normalisasi Hubungan Amerika Serikat-Kuba H 58
3.3.1. Tinjauan *Stag Hunt* Terkait Pembangunan Kembali Hubungan Diplomatik Kedua Negara Dalam Implementasi Normalisasi 59
3.3.2. Tinjauan *Stag Hunt* Terkait Penghapusan Kuba Dari Daftar Negara Sponsor Terorisme Dalam Implementasi Normalisasi.....61
3.3.3. Tinjauan *Stag Hunt* Terkait Peningkatan Perjalanan, Perdagangan dan Arus Informasi Antar Kedua Negara Dalam Implementasi Normalisasi 63

BAB IV PENUTUP 72
4.1. Kesimpulan 72
4.2. Saran dan Rekomendasi.....74

DAFTAR PUSTAKA 75

DAFTAR GRAFIK

Grafik

Grafik 2.1. Pasar ekspor utama Kuba (1958-1963) 42

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1.1. Skema permainan *Stag Hunt*……. 18

Tabel 3.1. Skema model permainan *Stag Hunt* terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik kedua negara dalam implementasi normalisasi ……..…. 60

Tabel 3.2. Skema model permainan *Stag Hunt* terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme dalam implementasi normalisasi …….……. 62

Tabel 3.3. Skema model permainan *Stag Hunt* terkait peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi antar kedua negara dalam implementasi normalisasi..……... 63

Tabel 3.4. Skema model *Stag Hunt* dalam implementasi normalisasi Hubungan Amerika Serikat dan Kuba ……..…….. 69

ABSTRAK

Normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba disampaikan oleh Presiden Barack Obama dalam pidatonya terkait perbaikan hubungan diplomatik dengan Kuba pada tanggal 17 Desember 2014. Kemudian penyampaian Presiden Barack Obama tersebut disambut baik oleh Presiden Raúl Castro. Penerjemahan normalisasi hubungan yang dijalankan oleh kedua negara ini meliputi tiga hal utama, yakni pembangunan kembali hubungan diplomatik kedua negara, penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor teroris, serta peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi antar kedua negara. Normalisasi hubungan yang dijalankan oleh Amerika Serikat dan Kuba telah membawa perubahan positif bagi kedua negara. Hal ini dapat dilihat dari kembali dibukanya kedutaan Kuba di Washington DC dan kedutaan Amerika Serikat di Havana. Selain itu Kuba juga secara resmi telah dihapus dari daftar negara sponsor terorisme pada 14 Mei 2015 oleh Presiden Barack Obama. Namun meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam proses normalisasi hubungan tersebut, sehingga penelitian ini akan melihat bagaimana implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba dengan menggunakan konsep *Stag Hunt*. Konsep *Stag Hunt* akan digunakan untuk melihat bagaimana implementasi normalisasi sesuai dengan sikap yang dijalankan oleh tiap-tiap negara.

Kata Kunci: *Amerika Serikat, Kuba, Normalisasi, Stag Hunt.*

ABSTRACT

The normalization of relations between the United States and Cuba was delivered by President Barack Obama in his speech related to improving diplomatic relations with Cuba on December 17, 2014. Then the presentation of President Barack Obama was welcomed by President Raúl Castro. The translation of normalization of relations carried out by the two countries includes three main things, namely the rebuilding of diplomatic relations between the two countries, the elimination of Cuba from the list of countries sponsored terrorists, and the increase in travel, trade and information flow between the two countries. The normalization of relations carried out by the United States and Cuba has brought positive changes for the two countries. This can be seen from the reopening of the Cuban embassy in Washington DC and the United States embassy in Havana. In addition, Cuba has also been officially removed from the list of state sponsors of terrorism on May 14, 2015 by President Barack Obama. But even so, there are still challenges in the process of normalizing the relationship, so this study will look at how the normalization of relations between the United States and Cuba is implemented using the concept of Stag Hunt. The Stag Hunt concept will be used to see how the implementation of normalization is in accordance with the policies implemented by each country.

Keywords: *United States, Cuba, Normalization, Stag Hunt.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memburuknya hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba dimulai ketika Fidel Castro melakukan revolusi terhadap berbagai kebijakan dalam negeri Kuba, salah satunya ialah menasionalisasikan kilang minyak milik perusahaan-perusahaan asing asal Amerika Serikat. Hal inilah yang memicu terjadinya pemutusan hubungan diplomatik antara Kuba dan Amerika Serikat (LeoGrande W. M., 2016, p. 187). Pada 6 Juli 1960, Amerika Serikat memberlakukan sanksi ekonomi pertama terhadap Kuba sebagai respons atas kebijakan nasionalisasi Kuba. Presiden Eisenhower pada saat itu menghentikan impor gula Kuba yang masuk ke Amerika Serikat, dan pada saat itu juga produksi gula merupakan jantung perekonomian Kuba, 61% dari produksi gula tersebut dijual ke Amerika Serikat (LeoGrande, 1979, p. 14).

Sanksi ekonomi yang diberlakukan Amerika Serikat terhadap Kuba sejak tahun 1960 tersebut berupa larangan dan denda berdagang bagi perusahaan dan anak perusahaan asal Amerika Serikat dan negara ketiga yang melakukan bisnis dengan Kuba. Selama lebih dari 50 tahun pemberlakuan embargo, Kuba telah mengalami kerugian sebesar 116,8 miliar dolar Amerika Serikat (Armandhanu, 2014). Rezim Castro pun telah lama menyalahkan embargo Amerika Serikat atas kerusakan ekonomi di Kuba. Embargo tersebut juga telah memutus hubungan rakyat Kuba dengan dunia

luar (Giacomo, 2014). Embargo tersebut tidak hanya mendatangkan kerugian bagi Kuba, tetapi juga kerugian bagi Amerika Serikat. Meskipun Kuba hanya menjadi sebagian kecil dari total perdagangan Amerika Serikat, beberapa industri Amerika Serikat terkena dampak dari pemberlakuan embargo tersebut (Butcher, 2001, p. 7).

Dengan terpilihnya Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat pada tahun 2008, negara-negara di Amerika Latin memiliki harapan yang besar bahwa Barack Obama akan mengakhiri sanksi ekonomi terhadap Kuba yang merupakan salah satu negara di kawasan Amerika Latin. Para pemimpin negara Amerika Latin lainnya juga menyampaikan mengenai perlunya dibangun kembali integrasi antara Amerika Serikat dan Kuba serta penyatuan kembali Kuba ke dalam komunitas negara-negara Amerika (LeoGrande & Kornbluh, 2015, p. 369).

Barack Obama membawa potensi perbaikan hubungan Kuba dan Amerika Serikat. Hal ini salah satunya ditunjukkan dengan dicabutnya kebijakan yang membatasi perjalanan keluarga dan pengiriman uang dari Amerika Serikat ke Kuba oleh Barack Obama tiga bulan setelah dirinya dilantik, tepatnya pada 14 April 2009. Di bawah pemerintahan Barack Obama, Departemen Keuangan Amerika Serikat mengeluarkan peraturan yang mengimplementasikan kebijakan Barack Obama tersebut. Kongres Amerika Serikat juga mengambil tindakan untuk mengurangi pembatasan perjalanan oleh orang Kuba-Amerika untuk bertemu dengan keluarga mereka di Kuba (Sullivan, 2018, p. 5).

Selain kepemimpinan Presiden Barack Obama yang membawa potensi perbaikan hubungan kedua negara, Raúl Castro juga menggantikan Fidel Castro pada tahun 2008. Pergantian Presiden yang terjadi di Kuba juga menunjukkan adanya potensi perubahan bagi negara tersebut. Hal ini ditunjukkan Raúl Castro dengan melakukan reformasi ekonomi yang meliputi pembukaan pasar secara terkendali serta memberikan izin kepada warga Kuba yang ingin melakukan usaha mandiri, hal tersebut dilakukan demi mendorong perekonomian Kuba. Pemerintahan Raúl Castro telah memperluas sektor swasta dan koperasi, serta mengesahkan undang-undang investasi asing yang baru. Kebijakan Raúl Castro tersebut telah menandai titik awal perubahan historis dalam model sosial-ekonomi di Kuba. Sehingga kepemimpinan Raúl Castro ini juga membawa potensi perubahan hubungan kedua negara (Torres, 2016, p. 1683).

Pada saat Konferensi Tingkat Tinggi Negara Amerika pada bulan April 2009, Barack Obama menyatakan bahwa Amerika Serikat ingin menjalin "*equal partnership*" dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin, Barack Obama juga mengungkapkan mengenai pentingnya untuk mengintegrasikan kembali Kuba ke dalam *inter-American Community* (Hershberg & Dolezal, 2016, p. 91). Barack Obama juga telah mengeluarkan anggaran bantuan luar negeri pada tahun 2009 & 2010 sebesar 20 juta dolar Amerika Serikat yang digunakan untuk *"democracy promotion"* dengan Kuba sebagai target sasarannya (LeoGrande & Kornbluh, 2015, p. 371).

Barack Obama telah mencabut pembatasan terhadap perjalanan dan pengiriman uang dari Amerika ke Kuba, akan tetapi perjalanan dari Amerika Serikat ke Kuba tersebut masih terbatas pada perjalanan orang Kuba Amerika saja. Sehingga janjinya untuk mengubah 50 tahun kebijakan Amerika Serikat yang gagal terhadap Kuba terkesan bergerak lambat. Meningkatkan hubungan bilateral dengan Kuba tidak akan menjadi suatu hal yang cepat dan mudah menurut Barack Obama, ia juga menganggap bahwa penghapusan perjalanan Kuba di Amerika Serikat menjadi konsesi besar bagi Havana (LeoGrande & Kornbluh, 2015, p. 371). Barack Obama merasa Kuba perlu mengambil beberapa langkah dalam mengatasi beberapa permasalahan seperti hak asasi manusia dan hak-hak politik di Kuba, serta perlunya bagi pemerintah Kuba untuk membebaskan kreativitas warga negaranya. Barack Obama juga ingin mengetahui seberapa besar keinginan Kuba untuk berubah dan seperti apa kesiapan Kuba dalam menjalani perbaikan hubungan (LeoGrande & Kornbluh, 2015, p. 372).

Selama lebih dari lima puluh tahun, hubungan Kuba dan Amerika Serikat tidak menemukan titik terang, hingga akhirnya pada 17 Desember 2014 kedua negara bersama sepakat untuk memulai normalisasi hubungan (Mandey, 2014). Kesepakatan normalisasi ini bukan merupakan sebuah perjanjian di atas kertas. Barack Obama memiliki keinginan untuk memperbaiki hubungan secara penuh, termasuk dengan mencabut embargo Amerika Serikat terhadap Kuba, namun diperlukan persetujuan dari Kongres Amerika Serikat untuk mencabut embargo tersebut. Meskipun Gedung Putih

belum mendapatkan persetujuan dari Kongres untuk mengangkat embargo, Barack Obama mampu mengakhiri lima puluh tahun permusuhan dengan Kuba melalui normalisasi (Piccone, 2017, p. 4).

Dalam pidatonya yang disampaikan di Gedung Putih mengenai normalisasi hubungan dengan Kuba, Barack Obama menyampaikan tiga hal utama dalam penerjemahan normalisasi hubungan. Tiga hal tersebut antara lain menginstruksikan Sekretaris Negara Amerika Serikat untuk memulai diskusi dengan Kuba dalam membangun kembali hubungan diplomatik, melakukan peninjauan kembali mengenai penunjukan Kuba sebagai negara sponsor terorisme, dan yang terakhir ialah meningkatkan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dari dan ke Kuba (Mayo, 2014).

Barack Obama juga menganggap bahwa embargo terhadap Kuba yang telah berlangsung selama puluhan tahun tidak akan menghasilkan hal yang berbeda sejak diberlakukan pertama kali. Hal tersebut dipertegas melalui pidato nya yang menyatakan:

> *"To those who oppose the steps I'm announcing today, let me say that I respect your passion and share your commitment to liberty and democracy. The question is how we uphold that commitment. I do not believe we can keep doing the same thing for over five decades and expect a different result."* (Obama, 2014).

Setelah tanggal 17 Desember 2014 sebagai momentum dimulainya normalisasi hubungan kedua negara, Presiden Barack Obama berulang kali menyerukan kepada Kongres untuk mencabut embargo terhadap Kuba dengan alasan bahwa kebijakan Perang Dingin tersebut tidak lagi sesuai untuk diterapkan pada masa sekarang (LeoGrande, 2016, p. 196). Pendapat Barack Obama tersebut sejalan dengan penyataan PBB sebagai berikut:

> *"The negative impact of the embargo is pervasive in the social, economic and environmental dimensions of human development in Cuba, severely affecting the most vulnerable socio-economic groups of the Cuban population."* (United Nations, 2008).

Dari sudut pandang Kuba, Raúl Castro menegaskan bahwa blokade ekonomi Amerika Serikat telah menyebabkan kerusakan manusia dan ekonomi yang sangat besar di Kuba, dan embargo tersebut harus segera dihentikan. Hal tersebut disampaikan ketika Raúl Castro berpidato mengenai normalisasi hubungan dengan Amerika Serikat :

> *"We have also agreed to renew diplomatic relations. This in no way means that the heart of the matter has been solved. The economic, commercial, and financial blockade, which causes enormous human and economic damages to our country, must cease. Though the blockade has been codified into law, the President of the United States has the executive authority to modify its implementation. We propose to the Government of the United States the adoption of mutual steps to improve the bilateral atmosphere and advance towards normalization of relations between our two countries, based on the principles of International Law and the United Nations Charter."* (Castro, 2014).

Presiden Raúl Castro mengatakan bahwa keputusan Presiden Obama layak untuk mendapatkan rasa hormat dan pengakuan dari orang-orang Kuba. Raúl Castro juga menyerukan kepada Pemerintah Amerika Serikat untuk menghapus hambatan yang menghalangi atau membatasi hubungan antara orang-orang, keluarga, dan warga kedua negara, terutama larangan bepergian, layanan pos langsung, dan telekomunikasi. Dia juga menambahkan bahwa meskipun hukum Amerika Serikat telah mengodifikasikan embargo, ia berharap agar Presiden Amerika Serikat sebagai pemilik otoritas eksekutif dapat memodifikasi implementasinya sebagai upaya dalam pemulihan hubungan secara penuh bagi kedua negara (The Washington Post, 2014).

Normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba telah menghasilkan beberapa hal positif bagi kedua negara, seperti kembali dibukanya kedutaan Amerika Serikat di Havana dan berdirinya kedutaan Kuba di Washington DC, dihapusnya Kuba dari daftar negara sponsor terorisme serta adanya beberapa kerja sama yang telah disepakati oleh pemerintah Amerika Serikat dan Kuba. Starwood Hotels and Resorts telah menjadi perusahaan asal Amerika Serikat pertama sejak Revolusi Kuba yang melakukan kerja sama dengan pemerintah Kuba melalui penandatanganan kesepakatan pengelolaan hotel di Havana yang sebelumnya dikelola oleh pemerintah Kuba (Fandl, 2018, pp. 584-585).

Barack Obama juga telah mengeluarkan aturan baru mengenai perjalanan warga negara Amerika Serikat ke Kuba. Penggunaan kartu kredit Amerika Serikat di Kuba juga telah diperkenankan (Guest, 2015). Selain itu, beroperasinya perusahaan-perusahaan asal Amerika di Kuba akan menguntungkan pihak Amerika Serikat. Seiring dengan berjalannya normalisasi hubungan, arus perdagangan dan kerja sama dalam berbagai sektor antar kedua negara akan dapat berjalan dengan baik (Glickman, 2014). Adanya upaya normalisasi ini tentunya akan membawa manfaat bagi kedua belah pihak, namun status embargo Amerika Serikat terhadap Kuba yang masih berlaku akan mempengaruhi jalannya normalisasi hubungan yang diperjuangkan oleh Presiden Barack Obama dan Presiden Raúl Castro.

Raúl Castro mengatakan bahwa, meskipun pada 17 Desember 2014 yang lalu Kuba dan Amerika Serikat telah sepakat untuk melakukan

pemulihan hubungan diplomatik, Kuba akan tetap menghadapi perjuangan panjang dan sulit selama Amerika Serikat belum mencabut embargo tersebut. Raúl Castro menegaskan bahwa persoalan paling mendasar dari jalannya normalisasi hubungan kedua negara adalah embargo (The Guardian, 2014). Kemudian dalam pidatonya yang disampaikan pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, Raúl Castro mengatakan bahwa tercapainya normalisasi hubungan secara penuh antara Amerika Serikat dan Kuba hanya akan mungkin terjadi apabila Amerika Serikat melakukan penghapusan blokade (embargo) ekonomi, komersial dan keuangan terhadap Kuba (BBC News, 2015).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah *bagaimana analisis stag hunt dalam implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat-Kuba tahun 2014-2017?*

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui proses normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam normalisasi hubungan yang dijalankan oleh kedua negara.

1.4. Signifikansi

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang menutup hubungan diplomatik dengan Kuba selama lebih dari 50 tahun kini berubah setelah adanya kesepakatan antara kedua negara untuk mulai menormalkan hubungan (Nursalikah, 2015). Sebagai dua negara yang mengalami perseteruan sejak tahun 1960an, normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba yang terjadi pada masa pemerintahan Barack Obama dan Raúl Castro tentunya menjadi kajian politik dunia yang menarik untuk dianalisis (Mandey, 2014).

Menormalkan hubungan adalah hal yang benar untuk dilakukan oleh Amerika Serikat dan Kuba, mengingat bahwa letak geografis kedua negara yang begitu dekat. Dengan adanya normalisasi, akan memungkinkan terciptanya kerja sama sebagai negara tetangga untuk membahas isu-isu penting seperti migrasi, perdagangan, ekspor-impor, kebijakan lingkungan, narkotika dan perdagangan manusia (Glickman, 2014). Meskipun upaya normalisasi telah dijalankan, namun ada beberapa tantangan dalam normalisasi hubungan kedua negara. Salah satunya dengan status embargo yang membuat beberapa hal dalam mencapai kesuksesan normalisasi sulit untuk dijalankan. Seperti sulitnya menjalankan kerja sama dalam beberapa sektor akibat terhalang oleh aturan embargo, padahal normalisasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki hubungan kedua negara termasuk melakukan kerja sama dalam berbagai hal sebagai upaya dalam mendukung perbaikan hubungan (LeoGrande W. M., 2016, p. 196).

Penelitian mengenai normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Namun belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas mengenai analisis *Stag Hunt* dalam implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Sehingga penelitian ini akan menjadi sarana untuk melihat implementasi normalisasi hubungan kedua negara melalui konsep *Stag Hunt*.

1.5. Cakupan Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah kesepakatan normalisasi hubungan Amerika Serikat-Kuba dan bagaimana implementasi normalisasi hubungan tersebut dilihat melalui konsep *Stag Hunt*. Penulis juga akan membatasi penelitian pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 tepatnya pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama. Hal tersebut dikarenakan tahun 2014 merupakan awal dimulainya upaya normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba (LeoGrande W. M., 2016, pp. 17-18), dan awal tahun 2017 merupakan akhir dari kepemimpinan Presiden Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat yang melakukan upaya perbaikan hubungan dengan Kuba. Penelitian ini mengambil sudut pandang kedua negara, karena untuk mengetahui bagaimana implementasi normalisasi hubungan yang dijalankan oleh kedua negara maka diperlukan untuk melihat tindakan yang diambil oleh Amerika serikat maupun Kuba dalam proses normalisasi. Akan tetapi dalam penerjemahan normalisasi, penulis

mengambil dari sudut pandang Amerika Serikat selaku pihak yang menginisiasi normalisasi hubungan.

1.6. Tinjauan Pustaka

1.6.1. Normalisasi Hubungan Amerika Serikat-Kuba

William M. LeoGrande dalam *chapter* 1 buku *"Cuba-US Relation: Normalization and Its Challenges"* yang berjudul *"No Time to Lose: Navigating the Shoals of the U.S.-Cuba Relationship",* menuliskan bahwa setelah lebih dari 50 tahun permusuhan yang terjadi antara Kuba dan Amerika Serikat, kini kedua negara memberikan kabar yang cukup mengejutkan bagi dunia internasional. Barack Obama dan Raúl Castro menyepakati dimulainya upaya normalisasi hubungan pada 17 Desember 2014. LeoGrande juga menuliskan mengenai pertemuan Bruno Rodríguez selaku Menteri Luar Negeri Kuba dan Kerry Menteri Luar Negeri Amerika Serikat yang membahas isu-isu yang menjadi perhatian bersama antara Kuba dan Amerika Serikat, yakni masalah migrasi, perdagangan manusia, penegakan hukum, kerja sama anti-narkotika, keselamatan maritim dan kerja sama *Coast Guard*, perlindungan lingkungan, kerja sama kesehatan global, perluasan hubungan penerbangan sipil, dan pemulihan layanan pos (LeoGrande W. M., 2016, pp. 17-22).

Selanjutnya dalam jurnal yang berjudul *"Normalizing US-Cuba Relations: Escaping the shackles of the past"* yang juga ditulis oleh William M LeoGrande, menuliskan bahwa terdapat dukungan nasional yang besar

terhadap berlangsungnya normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba. Pada jajak pendapat yang dirilis oleh Dewan atlantik pada Februari 2014, sebanyak 56 persen masyarakat Amerika Serikat mendukung terjadinya normalisasi hubungan dengan Kuba, dan mayoritas dukungan tersebut datang dari Demokrat dan independen. LeoGrande juga menuliskan mengenai kebijakan Barack Obama dalam memulai upaya normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba juga sangat populer dikalangan masyarakat umum, masyarakat menyukai hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba untuk dibangun kembali serta dihentikannya embargo ekonomi terhadap Kuba (M. LeoGrande, 2015, pp. 479-480).

Dalam jurnal yang berjudul *"U.S.-Cuba Normalization: U.S. Constituencies for Change"* yang ditulis oleh Ted Piccone menjelaskan bahwa Barack Obama dan Raúl Castro bertemu secara pribadi pada bulan April 2015, tepatnya pada KTT Amerika di Panama. Pertemuan tersebut juga merupakan pertemuan pertama yang mana Kuba diundang ke pertemuan kepala negara dan pemerintahan dari setiap negara di wilayah tersebut. Hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba secara resmi dibuka kembali pada 20 Juli 2015 yang ditandai dengan didirikannya kedutaan besar Amerika Serikat di Havana dan kedutaan besar Kuba di Washington DC. Ted Piccone juga menuliskan bahwa Barack Obama menjadi Presiden Amerika Serikat pertama yang mengunjungi Kuba setelah terjadinya pemutusan hubungan diplomatik antar kedua negara. Meskipun tanpa persetujuan

Kongres, Barack Obama mampu mengakhiri lima puluh tahun permusuhan dengan Kuba (Piccone, 2017, pp. 4-5).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Emily Morris berjudul *"How Will US-Cuban Normalization Affect Economic Policy in Cuba?"*, Morris menjelaskan bahwa pengaruh ekonomi langsung untuk tindakan jangka panjang akibat normalisasi hubungan Amerika Serikat-Kuba ialah memungkinkan warga negara Amerika Serikat yang melakukan perjalanan ke Kuba untuk membeli barang di Kuba menggunakan kartu kredit Amerika Serikat, serta mengizinkan beberapa perdagangan dua arah antara Amerika Serikat dan sektor swasta Kuba. Morris juga menuliskan mengenai ketertarikan pemerintah Kuba untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara lain dan telah meningkatkan upaya untuk menarik investor. Pemerintah Kuba juga menyatakan bahwa tidak akan ada diskriminasi terhadap investor Amerika Serikat sehingga hal ini dapat mendorong bisnis Amerika Serikat untuk melakukan lobi undang-undang demi menghapus hambatan partisipasi mereka di pasar Kuba (Morris, 2016, p. 124).

Kemudian dalam jurnal yang berjudul *"Normalisasi Hubungan Diplomatik Amerika Serikat dan Kuba di Masa Pemerintahan Barack Obama: relevansi Eksternal Amerika Serikat"* yang ditulis oleh Dominicius Enjang Triprasaja menjelaskan mengenai bagaimana proses normalisasi hubungan antar kedua negara dilakukan dengan melalui proses yang panjang. Triprasaja menuliskan beberapa poin penting terkait normalisasi hubungan diplomatik yang dilakukan oleh kedua negara ini. Pada pidato yang dilakukan

oleh Barack Obama pada 17 Desember 2014 yang menyatakan bahwa Barack Obama akan mengakhiri isolasi terhadap Kuba. Beberapa poin penting dari apa yang disampaikan oleh Barack Obama ialah pembukaan kembali kedutaan besar Amerika Serikat di Havana, meningkatkan proyek-proyek kemanusiaan di Kuba, menjalin hubungan ekonomi-bisnis demi menopang pembangunan Kuba serta meningkatkan jumlah kunjungan warga negara Amerika Serikat ke Kuba secara legal (Triprasaja, 2017, pp. 97-98).

1.6.2. Tantangan Normalisasi Hubungan Amerika Serikat-Kuba

William M. LeoGrande dalam *chapter* 8 buku *"Cuba-US Relation: Normalization and Its Challenges"* yang berjudul *"Chipping Away at the Embargo: President Obama and the U.S. Economic Sanctions Against Cuba",* LeoGrande menjelaskan bahwa latar belakang sanksi ekonomi yang diberikan Amerika Serikat kepada Kuba dimulai pada masa pemerintahan Presiden Eisenhower sebagai respons atas kebijakan nasionalisasi perusahaan asing milik Amerika Serikat, pada saat itu Presiden Eisenhower menghentikan impor gula dari Kuba ke Amerika Serikat. LeoGrande juga menuliskan mengenai pernyataan Presiden Barack Obama pada tahun 2004 ketika menjadi calon Senat Amerika Serikat, Barack Obama berpikir bahwa sudah waktunya untuk mengakhiri embargo Amerika Serikat di Kuba (LeoGrande W. M., 2016, pp. 187-191).

Dalam jurnal yang berjudul *"United States-Cuba Relations: Policy Recommendations to Advance Normalization"* yang ditulis oleh Ben

Birnbaum, menjelaskan bahwa sejak tahun 1960 hingga 2014, kebijakan Amerika Serikat terhadap Kuba mengenai sanksi ekonomi yang diterapkan berdasarkan pada asumsi bahwa kombinasi tekanan ekonomi dan isolasi politik akan menganalisis perubahan rezim, dan embargo Amerika Serikat terhadap Kuba serta kebijakan isolasi hanya membuat orang-orang Kuba menjadi miskin dan menjauhkan mereka dari dunia. Ben Birnbaum juga berpendapat bahwa kebijakan tersebut mungkin dapat diterima apabila dilihat dalam konteks Perang Dingin, sehingga hal tersebut tidak lagi menjadi efektif untuk sekarang ini. Keputusan Barack Obama untuk menormalkan hubungan dengan Kuba pada Desember 2014 mewakili pengakuan yang terlambat mengenai kebijakan Amerika Serikat yang sudah tidak layak lagi untuk diterapkan (Birnbaum, 2016, pp. 7-8).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Fulton Armstrong berjudul *"U.S.-Cuba Normalization: Entering A New, Challenging Phase"* menjelaskan bahwa Presiden Barack Obama melakukan kunjungan ke Havana dalam rangka pemulihan hubungan diplomatik dengan Kuba, dan sebelum perjalanan tersebut Presiden Barack Obama secara signifikan melonggarkan penerapan embargo ekonomi terhadap Kuba, namun hal tersebut tidak dapat dilakukan secara penuh dikarenakan embargo Amerika Serikat tetap di tempat, bagaimanapun hukum Amerika Serikat telah mengodifikasikan embargo. Armstrong juga menuliskan tentang retorika Presiden Obama mengenai perubahan demokratis di Kuba, yang oleh para analis politik Washington dimaksudkan untuk menumpulkan serangan dari para kritikus di

Kongres, namun mungkin tidak akan begitu membantu proses normalisasi, perubahan Kuba hanya sedikit mengubah suara Kongres pada masalah embargo (Armstrong, 2016, pp. 3-6).

Selanjutnya dalam jurnal yang berjudul *"The Impact on U.S.-Cuba Latin America Relations of Rapprochement between Washington and Cuba"* oleh Eric Hershberg dan Jacquelyn Dolezal. Hershberg dan Dolezal menjelaskan bahwa pada 17 Desember 2014 Amerika Serikat dan Kuba berusaha untuk memulihkan hubungan diplomatik serta berusaha untuk mencapai normalisasi hubungan penuh. Namun bagaimanapun embargo Amerika Serikat terhadap Kuba hanya dapat dihapus oleh persetujuan Kongres. Hershberg dan Dolezal juga menjelaskan bahwa Presiden Barack Obama dan Raúl Castro sukses dalam upaya mengatasi permusuhan setengah abad antar kedua negara (Hershberg & Dolezal, 2016, pp. 89-90).

Penjelasan di atas telah disampaikan mengenai beberapa tulisan terkait normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Berbeda dengan tulisan-tulisan yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka di atas, analisis dalam penelitian ini akan melengkapi penelitian dan tulisan sebelumnya yang belum membahas mengenai bagaimana implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba pada masa pemerintahan Barack Obama. Dalam penelitian ini akan menggunakan kerangka konseptual *Stag Hunt* dalam *Game Theory*. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada analisis *Stag hunt* terhadap implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba dengan melihat sikap *cooperate* dan *defect* kedua negara.

1.7. Kerangka Konseptual

Konsep *Stag Hunt*

Kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah model permainan *Stag Hunt* dalam *Game Theory*. *Stag Hunt* merupakan salah satu model permainan yang menggambarkan konflik antara keamanan dan kerja sama yang juga merupakan prototipe dari sebuah kontrak sosial. Konsep permainan *Stag Hunt* pertama kali diperkenalkan oleh Jean-Jacques Rousseau seorang filsuf yang berasal dari Jenewa. Jean-Jacques Rousseau menggambarkan suatu situasi dimana dua orang pergi berburu dengan skenario masing-masing dari pemburu tersebut dihadapkan pada pilihan untuk berburu rusa atau kelinci. Setiap orang bisa mendapatkan kelinci dengan berburu seorang diri *(defect)* tanpa perlu bekerja sama dengan pemburu lainnya. Namun jika ingin mendapatkan rusa, maka seorang pemburu harus bekerja sama dengan pemburu lainnya *(cooperate)* demi mendapatkan rusa tersebut, karena tidak ada kemungkinan untuk mendapatkan rusa dengan berburu seorang diri (Skyrms, 2004, p. 49). Namun penelitian ini akan menggunakan konsep *Stag Hunt* yang telah dijelaskan oleh Brian Skyrms dalam bukunya yang berjudul *The Stag Hunt and the Evolution of Social Structure.*

Dalam skenario permainan *Stag Hunt* ini dimisalkan bahwa apabila ingin mendapatkan rusa, masing-masing pemburu menyadari bahwa ia harus tetap setia berada di posisinya untuk bersama menangkap rusa. Akan tetapi

jika seekor kelinci kebetulan melintas dan melewati daerah jangkauan salah satu pemburu, maka mungkin saja pemburu tersebut akan memilih untuk pergi mengejar kelinci dan meninggalkan pemburu lainnya *(defect)*. Sehingga pemburu yang memilih untuk tetap bekerja sama *(cooperate)* akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan rusa dan tidak akan mendapatkan apapun, sedangkan pemburu yang tidak setia untuk menangkap rusa bersama telah pergi bersama kelinci buruannya *(defect)* (Skyrms, 2004, pp. 2-3).

Inti dari skenario *Stag Hunt* adalah bahwa tidak ada pemburu yang cukup kuat untuk menaklukan rusa sendirian dan hanya perlu satu pemburu untuk menangkap kelinci (Skyrms, 2004, p. 1). Maka imbalan yang akan di dapat dari setiap pilihan *cooperate* maupun *defect* adalah sebagai berikut dengan perumpamaan terdapat dua ekor kelinci yang melintasi daerah jangkauan salah seorang pemburu:

Tabel 1.1: Skema permainan *Stag Hunt*

	B *Cooperate* (*hunt stag*)	**B *Defect* (*chase hare*)**
A *Cooperate* (*hunt stag*)	**C,C** **4 : 4**	**C,D** **0 : 3**
A *Defect* (*chase hare)*	**D,C** **3 : 0**	**D,D** **3 : 3**

Dalam model permainan *Stag Hunt*, memilih untuk tidak bekerja sama (*defect*) tetap akan mendapatkan hasil, namun hanya sedikit. Sedangkan

apabila memilih untuk bekerja sama (*cooperate*) maka akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Sehingga dapat dipertimbangkan bahwa pilihan untuk bekerja sama (*cooperate*) akan lebih menguntungkan dari pada melakukan perburuan seorang diri. Dari berbagai aspek, mendapatkan rusa lebih berharga dibandingkan dengan kelinci, namun juga perlu dipertimbangkan bahwa tidak ada jaminan pemburu lainnya akan setia untuk bersama-sama menangkap rusa. Karena ada kemungkinan bagi pemburu lainnya untuk berkhianat (*defect*) dengan memilih mengejar kelinci dan meninggalkan pemburu lainnya, sedangkan pemburu yang tetap setia *(cooperate)* untuk memburu rusa tidak akan mendapatkan apapun. Kerja sama akan terjamin hanya apabila masing-masing pemburu percaya bahwa pemburu lainnya akan bekerja sama dan tidak berkhianat dengan meninggalkan pemburu lainnya (Skyrms, 2004, p. 10).

Lebih lanjut, normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba akan dianalisis menggunakan konsep *Stag Hunt* dalam *Game Theory*. *Stag Hunt* dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena penulis hendak melihat bagaimana implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat-Kuba. Dalam konsep *Stag Hunt* dalam menjelaskan mengenai hasil yang akan didapatkan oleh pemain dalam permainan bergantung pada pilihan sikap yang dijalankan oleh setiap pemain. Hasil maksimal dari konsep *Stag Hunt* akan tercapai apabila kedua negara menjalankan sikap *cooperate*. Dalam hal ini, normalisasi yang disepakati oleh Amerika Serikat dan Kuba dilihat sebagai bentuk *cooperate* kedua negara. Namun karena mengingat bahwa sejarah

hubungan Amerika Serikat dan Kuba diwarnai dengan sikap non-kooperatif (*defect*), maka penelitian ini ingin melihat apakah hasil maksimal dari implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba melalui konsep *Stag Hunt* dapat dicapai ataukah masih ada sikap *defect* yang dijalankan oleh kedua negara.

1.8. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoretis. Disebut sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori serta disebut terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data (Semiawan, 2010, p. 5). Metode penelitian secara umum terdiri dari dua, yakni metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif, dan penulis pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2013, p. 2).

Metode penelitian kualitatif sendiri ialah sebuah metode yang menekankan pada aspek pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif juga merupakan sebuah penelitian riset yang sifatnya deskriptif dan lebih mengarah kepada analisis. Peneliti akan menganalisis data yang sudah didapatkan dari hasil pengamatan. Peneliti melakukan analisis data dengan cara memperbanyak informasi dari berbagai sumber dan

kemudian informasi yang di dapat akan dibandingkan guna menemukan hasil atau data yang sesungguhnya.

Metode penelitian kualitatif dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini merupakan sebuah penelitian analisis yang berdasarkan teori dan kasus yang terjadi. Beberapa alasan yang mendasari penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif ialah, pertama, karena dalam penelitian ini penulis hendak menghasilkan satu pemahaman mengenai bagaimana pengaruh kebijakan sanksi ekonomi Amerika Serikat atas Kuba terhadap jalannya normalisasi hubungan kedua negara. Kedua, penulis hendak membangun argumentasi kausal terkait dampak dari sikap *cooperate* serta *defect* Amerika Serikat kepada Kuba terhadap proses normalisasi hubungan kedua negara. Ketiga, yakni merujuk pada pembahasan mengenai pengaruh kebijakan negara suatu negara terhadap hubungan bilateral nya dengan negara lain adalah hal yang memerlukan analisis deskriptif yang mendalam sehingga penulis akhirnya memilih metode penelitian kualitatif.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini ialah metode *library research* atau metode studi pustaka. Metode pengambilan data ini digunakan demi mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui berbagai sumber terpercaya seperti buku, jurnal ilmiah, karya tulis ilmiah, analisis berita dan pemikiran para ahli. Sehingga

data yang ditemukan dapat digunakan dan dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menjabarkan analisis penelitian.

2. Metode Analisis data

Terdapat beberapa tahapan dari proses penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, pertama, penulis mencatat hasil data yang ditemukan dalam proses penemuan data. Seluruh sejarah pengumpulan data diberi kode penulisan sehingga sumber datanya dapat ditelusuri. Tahap kedua yakni mengumpulkan dan memilih data-data yang sekiranya diperlukan dan selanjutnya akan diklasifikasikan demi kemudahan pengolahan data. Tahap ketiga ialah menghubungkan data-data yang ada dengan relasi penelitian yang penulis angkat, pada proses ini juga akan dilakukan analisis terhadap temuan data dan hipotesis penulis sebelumnya.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini ialah Amerika Serikat dan Kuba selaku aktor yang menjalankan normalisasi hubungan. Sedangkan objek penelitian dalam skripsi ini ialah implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat-Kuba terkait tiga poin penerjemahan normalisasi oleh Amerika Serikat.

BAB II

DINAMIKA NORMALISASI HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KUBA

Pada bab ini akan membahas mengenai dinamika normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba, khususnya pada penerjemahan normalisasi melalui sudut pandang Amerika Serikat. Normalisasi hubungan antar kedua yang terjadi pada 17 Desember 2014 merupakan suatu momentum bersejarah bagi dunia internasional, mengingat bahwa pertikaian antara Amerika Serikat dan Kuba telah berlangsung selama puluhan tahun dan akhirnya mengalami kemajuan pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama dan Presiden Raúl Castro. Normalisasi yang dilakukan oleh kedua negara menjadi satu hal yang perlu untuk dilakukan, mengingat bahwa letak geografis kedua negara yang memungkinkan adanya kerja sama lebih lanjut yang dapat dilakukan oleh Amerika Serikat dan Kuba (LeoGrande W. M., 2016, pp. 17-18).

Pembahasan pada bab ini akan dibagi ke dalam tiga subbab, pada subbab pertama akan membahas mengenai proses normalisasi hubungan Amerika Serikat-Kuba. Subbab kedua akan membahas mengenai perubahan hubungan kedua negara pasca normalisasi dan pada subbab ketiga membahas mengenai tantangan normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba.

2.1. Proses Normalisasi Hubungan Amerika Serikat-Kuba

Pada penelitian ini akan fokus terhadap kebijakan normalisasi yang dijalankan pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama. Hal ini dikarenakan upaya perbaikan hubungan Amerika Serikat dan Kuba terjadi pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama. Keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan Kuba telah ditunjukkan oleh Barack Obama bahkan sejak dirinya belum menjadi Presiden Amerika Serikat. Kebijakan isolasi yang diterapkan Amerika Serikat terhadap Kuba tersebut dianggap sebagai suatu kebijakan yang gagal oleh Barack Obama karena kebijakan tersebut tidak mencapai kepentingan Amerika Serikat dan hanya membuat masyarakat Kuba semakin hidup dalam kesengsaraan. Padahal salah satu tujuan dari kebijakan isolasi tersebut ialah untuk membantu masyarakat Kuba terlepas dari pemerintahan yang dinilai telah melakukan penindasan terhadap warga negaranya (Zeleny, 2008).

Hingga akhirnya pada 17 Desember 2014 Barack Obama dan Raúl Castro sepakat untuk mulai menormalkan hubungan. Langkah yang diambil oleh kedua pemimpin negara tersebut dianggap sebagai babak baru dalam hubungan Amerika Serikat dan Kuba setelah sebelumnya terjadi perseteruan yang berlangsung selama puluhan tahun. Setelah dimulainya upaya normalisasi yang menjadi titik awal perbaikan hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba, kondisi hubungan kedua negara perlahan-lahan menunjukkan kemajuan yang salah satunya telah disepakati beberapa

perjanjian bilateral Amerika Serikat-Kuba dan rencana kerja sama oleh pemerintah masing-masing negara (LeoGrande W. M., 2016, pp. 17-20).

Alasan utama dari kebijakan Barack Obama yang memperbaiki hubungan dengan Kuba dijelaskan pada pidatonya 17 Desember 2014, Barack Obama menjelaskan mengenai kebijakan yang dijalankan oleh sepuluh presiden terdahulu hanya berjalan di tempat. Dia juga tidak ingin melakukan hal yang sama selama lebih dari lima dekade untuk mengharapkan hasil yang berbeda, sehingga Barack Obama memutuskan untuk mengakhiri perseteruan dengan Kuba (M. LeoGrande, 2015, p. 473).

Sebelum mengumumkan kepada dunia internasional mengenai dimulainya normalisasi, Amerika Serikat dan Kuba terlebih dahulu telah menjalankan negosiasi rahasia atau diplomasi diam-diam selama berbulan-bulan yang dibantu oleh Paus Fransiskus dan pemerintah Kanada. Keduanya berperan sebagai fasilitator pertemuan Amerika Serikat-Kuba dalam melakukan dialog konstruktif mengenai hal-hal khusus sehingga ditemukan kesepakatan bersama yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Pertemuan tersebut sebagian besar dilangsungkan di Kanada dan dihadiri oleh perwakilan dari masing-masing negara (Marino, 2016, p. 49).

Keputusan Presiden Obama layak untuk mendapatkan rasa hormat dari Presiden Raúl Castro. Raúl Castro juga menyerukan hal yang hampir serupa dengan 3 poin utama yang disampaikan oleh Presiden Barack Obama. Presiden Raúl Castro menyerukan kepada Pemerintah Amerika Serikat untuk menghapus hambatan yang menghalangi atau membatasi hubungan

antara warga kedua negara, peningkatan layanan pos langsung, dan telekomunikasi, serta penyelesaian permasalahan embargo Amerika Serikat terhadap Kuba. Presiden Raúl Castro berharap agar Barack Obama sebagai pemilik otoritas eksekutif dapat memodifikasi pengimplementasian embargo sebagai upaya dalam pemulihan hubungan secara penuh bagi kedua negara (The Washington Post, 2014).

Penerjemahan normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba oleh Barack Obama disampaikan melalui pidatonya yang dilakukan pada 17 Desember 2014 terkait perbaikan hubungan dengan Kuba. Normalisasi menurut Barack Obama meliputi tiga hal utama, yakni pembangunan kembali hubungan diplomatik, peninjauan ulang terkait penunjukan Kuba sebagai negara sponsor terorisme, dan yang terakhir ialah meningkatkan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dari dan ke Kuba (The White House, 2014).

Poin pembangunan kembali hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba dalam normalisasi hubungan kedua negara tercantum dalam kutipan pidato Presiden Barack Obama berikut:

> *"First, I've instructed Secretary Kerry to immediately begin discussions with Cuba to reestablish diplomatic relations that have been severed since January of 1961. Going forward, the United States will reestablish an embassy in Havana and high-ranking officials will visit Cuba. Where we can advance shared interests, we will, on issues like health, migration, counterterrorism, drug trafficking and disaster response."* (The White House, 2014)

Selanjutnya pada poin kedua terkait peninjauan ulang terkait penunjukan Kuba sebagai negara sponsor terorisme tercantum dalam pidato yang juga disampaikan oleh Presiden Barack Obama berikut ini:

> *"Second, I've instructed Secretary Kerry to review Cuba's designation as a state sponsor of terrorism. This review will be guided by the facts and the law. Terrorism has changed in the last several decades. At a time when we are focused on threats from Al Qaida to ISIL, a nation that meets our conditions and renounces the use of terrorism should not face this sanction."*(The White House, 2014)

Poin terakhir normalisasi yang disampaikan oleh Presiden Barack Obama mengenai peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dari dan ke Kuba tercantum dalam kutipan berikut:

> *"Third, we are taking steps to increase travel, commerce and the flow of information to and from Cuba. This is fundamentally about freedom and openness and also expresses my belief in the power of people-to-people engagement. With the changes I'm announcing today, it will be easier for Americans to travel to Cuba. ..... I believe in the flee -- the free flow of information.....So I've authorized increased telecommunications connections between the United States and Cuba."* (The White House, 2014)

Ketiga point tersebut juga dikonfirmasi oleh seorang spesialis Latin America Affairs bernama Mark P. Sullivan dan William M. LeoGrande yang merupakan seorang profesor ahli Amerika Latin. Sullivan menuliskan bahwa selain pembangunan kembali hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba yang telah dilaksanakan pada 20 Juli 2015, terdapat dua komponen lainnya dalam normalisasi hubungan yang dijalankan oleh Kedua negara, yakni peninjauan ulang terkait status Kuba yang masuk ke dalam daftar negara sponsor terorisme serta peningkatan dalam hal perjalanan, perdagangan dan arus informasi dari dan ke Kuba (Sullivan, 2015, p. 1).

LeoGrande menuliskan bahwa dalam normalisasi hubungan yang dijalankan oleh Amerika Serikat dan Kuba, Presiden Barack Obama menyampaikan tiga hal yang akan dilakukan dalam rangka memaksimalkan

proses perbaikan hubungan kedua negara, yakni pembukaan kedutaan kembali oleh kedua negara, pengkajian ulang terkait keterlibatan Kuba dalam jaringan terorisme internasional serta berupaya untuk meningkatkan perjalanan antar warga kedua negara dan persebaran arus informasi dari dan ke Kuba (M. LeoGrande, 2015, p. 479).

Barack Obama pada 17 Desember 2014 juga mengumumkan mengenai beberapa perubahan terkait sanksi Amerika Serikat terhadap Kuba. Dengan lisensi dan pengawasan Office of Foreign Assets Control Amerika Serikat, beberapa lembaga keuangan Amerika Serikat dapat memiliki wewenang untuk bertransaksi dengan Kuba. Wewenang tersebut berupa pemberian akses bagi bank-bank Amerika Serikat untuk dapat langsung mengakses sistem keuangan Kuba (Tannebaum & Stokes, 2014, pp. 1-2). Barack Obama juga menyampaikan mengenai pelonggaran pembatasan perjalanan ke Kuba bagi warga negara Amerika Serikat, pelonggaran pengiriman uang ke Kuba dari Amerika Serikat, pembukaan kedutaan di masing-masing negara yang sempat ditutup sejak tahun 1961 serta peninjauan kembali mengenai status Kuba yang masuk ke dalam daftar negara sponsor teroris (Baker, 2014).

Warga negara Amerika Serikat dapat melakukan perjalanan ke Kuba dengan menggunakan “lisensi khusus” atau yang sekarang dikenal dengan “lisensi umum”. Barack Obama merilis 12 kategori atau kriteria bagi warga negara nya untuk dapat mengunjungi Kuba, sehingga apabila warga Amerika Serikat memenuhi salah satu dari 12 kriteria tersebut maka mereka

tidak perlu lagi untuk mengajukan permohonan izin mengunjungi Kuba (Waring, 2014).

Lebih lanjut pembicaraan mengenai normalisasi hubungan kedua negara kemudian dilakukan dengan mengadakan pertemuan bilateral sejak bulan Januari hingga Maret 2015. Pembicaraan pertama dilakukan di Havana pada 21 Januari 2015 (Trotta & Wroughton, 2015), kemudian pembicaraan kedua dilakukan pada akhir Februari 2015 berlangsung di Washington DC (Vick, 2015)dan pembicaraan putaran ketiga kembali dilakukan di Havana pada pertengahan bulan Maret 2015 (Archibold, 2015).

Pada pembicaraan putaran pertama secara khusus membahas mengenai kebijakan migrasi, yang mana Kuba mendesak Amerika Serikat untuk menghentikan *"wet foot, dry foot policy"*, yakni kebijakan migrasi Amerika Serikat yang memberikan keistimewaan bagi para pengungsi yang datang dari Kuba ke negara Amerika Serikat. Keistimewaan tersebut berupa pemberian status kewarganegaraan Amerika Serikat bagi para pengungsi Kuba yang sampai atau ditemukan di daratan Amerika Serikat *(dry foot)* dan bukan di perairan *(wet foot)*. Bagi Kuba kebijakan tersebut mendorong orang-orang Kuba untuk melakukan pelarian diri ke Amerika Serikat (Klapper, 2015). Pembicaraan putaran kedua, pembahasan dikhususkan mengenai status Kuba yang masuk ke dalam daftar negara sponsor terorisme. Sedangkan pada pembicaraan bilateral putaran ketiga membahas mengenai pembangunan kembali hubungan diplomatik kedua negara (Archibold, 2015)

Normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba juga mendapat dukungan yang cukup besar dari masyarakat kedua negara. Jajak pendapat yang dilakukan pada tahun 2015, menemukan hasil bahwa 97 persen masyarakat Kuba menganggap normalisasi hubungan yang dilakukan dengan Amerika Serikat merupakan hal positif bagi Kuba, serta jajak pendapat yang dilakukan Pew Research ditemukan data bahwa sebanyak 75 persen orang Amerika menyetujui dan menyukai keputusan Presiden Barack Obama untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Kuba (Labrador, Lee, & McBride, 2018).

Pada hari Senin 21 Maret 2016, Barack Obama dan Raúl Castro mengadakan konferensi pers bersama di Havana dalam rangka memperingati 15 bulan sejak dimulainya normalisasi. Dalam konferensi tersebut, Raúl Castro menyampaikan bahwa negaranya mendapatkan hasil yang nyata semenjak dimulainya normalisasi hubungan, dia juga menyampaikan mengenai kesediaan dan kesiapan pemerintah Kuba dalam menjalankan normalisasi, karena ia meyakini bahwa kerja sama dan hidup berdampingan tanpa memandang perbedaan akan mendatangkan manfaat dan menjadi bentuk kontribusi terhadap perdamaian dunia. Kedatangan Barack Obama ke Kuba bersama pemimpin bisnis besar Amerika juga dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang lebih komersial antara kedua negara. Seperti penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kuba dan Amerika Serikat.

2.2. Perubahan Hubungan Kedua Negara Pasca Normalisasi

Upaya normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba telah menghasilkan beberapa perubahan bagi hubungan kedua negara. Perubahan ini terjadi akibat pelaksanaan pembangunan kembali hubungan diplomatik kedua negara serta adanya pengkajian ulang terkait status Kuba sebagai negara sponsor terorisme. Yang kemudian diklasifikasikan ke dalam empat bagian, yakni meningkatnya jumlah orang Amerika Serikat yang berkunjung ke Kuba, terdapat beberapa perusahaan Amerika Serikat yang melakukan kerja sama dengan Kuba, pemberian izin bagi pesawat dan kapal komersial asal Amerika Serikat untuk perjalanan sementara ke Kuba serta dihapusnya Kuba dari daftar negara Sponsor terorisme.

Pertama, terjadi peningkatan jumlah orang Amerika Serikat yang melakukan perjalanan ke Kuba. Dengan dibukanya kembali Kedutaan Besar Amerika Serikat di Havana dan Kedutaan Besar Kuba di Washington DC pada 20 Juli 2015, jumlah warga negara Amerika Serikat yang melakukan perjalanan ke Kuba mengalami peningkatan. Data dari Cuba's National Office of Statistics and Information menunjukkan bahwa warga negara Amerika Serikat yang datang ke Kuba pada tahun 2016 sebanyak 284.937 orang, jumlah ini meningkat 74 persen dari tahun 2015. Pembukaan kembali Kedutaan Besar yang sekaligus menjadi pertanda bahwa hubungan diplomatik kedua negara secara resmi dilanjutkan, telah membawa kemudahan bagi warga Amerika Serikat yang ingin melakukan perjalanan ke Kuba, namun perjalanan warga negara Amerika Serikat dengan tujuan

wisata belum diperbolehkan akibat embargo yang masih berlaku (Piccone, 2017, pp. 4-6).

Sebelum pembangunan kembali hubungan diplomatik kedua negara, Barack Obama dan Raúl Castro bertemu pada bulan April 2015 dalam KTT Amerika di Panama. Pertemuan tersebut merupakan pertemuan kepala negara dan pemerintahan dari setiap negara di wilayah Amerika pertama yang dihadiri oleh Kuba. Kemudian hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba secara resmi dibuka kembali pada 20 Juli 2015 yang ditandai dengan didirikannya kedutaan besar Amerika Serikat di Havana dan kedutaan besar Kuba di Washington DC. Pembukaan kedutaan menjadi hal yang penting dalam normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba, mengingat bahwa hubungan diplomatik kedua negara menjadi hal krusial dalam perbaikan hubungan. Barack Obama menjadi Presiden Amerika Serikat pertama yang mengunjungi Kuba setelah adanya pemutusan hubungan diplomatik antar kedua negara. Meskipun tanpa persetujuan Kongres, Barack Obama mampu mengakhiri lima puluh tahun permusuhan dengan Kuba (Piccone, 2017, p. 5).

Kedua, terdapat beberapa perusahaan Amerika Serikat yang telah melakukan kerja sama dengan Kuba pada beberapa sektor. Kelompok bisnis asal Amerika Serikat memberikan dukungan yang luar biasa kepada Barack Obama terkait kesepakatan normalisasi hubungan dengan Kuba. Perbaikan hubungan dengan Kuba telah memungkinkan perusahaan besar Amerika seperti Google, AirBnB, Marriott dan Starwood untuk mengejar peluang di

Kuba (Kornbluh, 2017). Presiden Barack Obama juga melakukan perjalanan ke Kuba bersama para pemimpin bisnis Amerika Serikat seperti CEO Xerox, PayPal, Starwood Hotels and Resorts dan Marriott pada 20 Maret 2016. Perjalanan tersebut menjadi kunjungan Presiden Amerika pertama sejak 1928 (Griffith, 2016).

Kunjungan tersebut menghasilkan penandatanganan kesepakatan pengelolaan dua hotel di Havana oleh Starwood Hotels and Resorts. Starwood Hotels and Resorts yang menjadi perusahaan Amerika Serikat pertama setelah Revolusi Kuba yang menerima otoritas dari Departemen Keuangan Amerika Serikat untuk melakukan kerja sama dalam pengelolaan dua hotel di Havana yang sebelumnya dikelola oleh pemerintah Kuba (Fandl, 2018, pp. 584-585). Perusahaan AirBnb juga mendapatkan lisensi khusus dari Departemen Keuangan Amerika Serikat untuk melakukan pengelolaan hotel dan pemesanan penyewaan rumah-rumah pribadi di Kuba. Sejak kedatangan AirBnb pada tahun 2015 di Kuba, perusahaan tersebut telah memiliki 22.000 kamar untuk disewakan kepada wisatawan yang melakukan perjalanan ke Kuba (Piccone, 2017, p. 15).

Ketiga, kapal komersial Amerika Serikat dapat melakukan pelayaran ke Kuba, serta perusahaan penerbangan Amerika Serikat diberikan persetujuan sementara untuk terbang ke Havana. Normalisasi hubungan kedua negara menghasilkan pencabutan pembatasan perjalanan kapal komersial Amerika Serikat pada 22 April 2016, sehingga perjalanan dari Amerika Serikat ke Kuba dapat ditempuh melalui jalur laut. Carnival Cruise

Line menjadi kapal pesiar Amerika Serikat pertama yang berlabuh di pelabuhan Kuba sejak hampir 40 tahun terakhir pada 2 Mei 2016. Direncanakan sekitar 140 kapal pesiar dari perusahaan Amerika akan melakukan perjalanan ke Kuba pada tahun 2017 (Piccone, 2017, p. 6). Perusahaan penerbangan Amerika Serikat seperti American Airlines, JetBlue, Southwest dan Delta juga telah melakukan rencana investasi serius dalam pembukaan rute penerbangan Amerika Serikat-Kuba dan Kuba-Amerika Serikat (Kornbluh, 2017). Pada 7 Juli 2016, perusahaan penerbangan Amerika Serikat diberikan persetujuan sementara untuk terbang ke bandara Kuba (Piccone, 2017, p. 6).

Keempat, normalisasi hubungan yang dijalankan kedua negara menghasilkan penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme. Barack Obama mengumumkan mengenai penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme pada 14 April 2015, dan karena tidak ada anggota Kongres Amerika Serikat yang menolak kebijakan tersebut dalam waktu 45 hari, akhirnya secara resmi Kuba dihapus dari daftar negara yang mendukung terorisme pada 29 Mei 2015 (LeoGrande W. M., 2016, p. 20). Sebelumnya pada tahun 1982 Amerika Serikat memasukkan Kuba ke dalam daftar negara sponsor terorisme internasional akibat tuduhan Ronald Wilson Reagan atas hubungan Kuba dengan jaringan terorisme internasional dan Kuba dituduh mendukung kelompok-kelompok terorisme di Amerika Latin, Kuba dianggap telah berulang kali memberikan dukungan untuk tindakan terorisme internasional (Sullivan, 2005, p. 3).

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa semenjak dimulainya normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba, menghasilkan dampak yang positif bagi kedua negara. Seperti peningkatan jumlah warga negara Amerika Serikat yang melakukan perjalanan ke Kuba, terdapat perusahaan Amerika Serikat yang menjalin hubungan kerja sama dengan Kuba, dihapusnya Kuba dari daftar negara sponsor teroris, serta diperbolehkannya pesawat dan kapal komersial asal Amerika Serikat melakukan perjalanan sementara ke Kuba. Meskipun demikian, juga terdapat tantangan dalam proses normalisasi hubungan yang dijalankan oleh Amerika Serikat dan Kuba. Tantangan-tantangan tersebut akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

2.3. Tantangan Normalisasi Hubungan Amerika Serikat-Kuba

Dalam konferensi pers yang dilakukannya bersama Barack Obama di Havana pada 21 Maret 2016, Raúl Castro menyampaikan bahwa sejak dimulainya normalisasi, telah banyak kerja sama dan kesepakatan yang terwujud antara kedua negara. Terutama di bidang telekomunikasi, operasi komersial, perolehan obat-obatan dan peralatan medis, serta perlindungan lingkungan (Castro, 2016). Kerja sama yang dilakukan oleh Amerika Serikat-Kuba juga dianggap akan mendatangkan manfaat tidak hanya bagi kedua negara, akan tetapi juga bagi dunia internasional. Namun menurut Raúl Castro, akan lebih banyak lagi yang dapat dilakukan oleh kedua negara apabila blokade dicabut. Blokade tersebut dianggap berdiri sebagai

hambatan penting bagi perkembangan ekonomi Kuba. Apabila blokade Amerika Serikat terhadap Kuba dihapuskan, maka hal tersebut akan menjadi esensi dalam menormalkan hubungan bilateral. Sehingga pencabutan blokade terhadap Kuba harus segera dilaksanakan (Castro, 2016).

Sebelumnya, Fidel Castro juga pernah mengatakan bahwa tidak akan mungkin terjadi negosiasi antara Amerika Serikat dan Kuba selama embargo belum dicabut. Namun bagi Amerika Serikat, kebijakan nasionalisasi yang dijalankan oleh rezim Castro pada tahun 1960 menjadikan embargo tersebut harus terus diberlakukan dan embargo tersebut tidak akan dicabut sampai adanya kompensasi yang diberikan oleh pihak Kuba akibat kerugian yang dialami Amerika Serikat terkait kebijakan nasionalisasi Fidel Castro. Namun kerusakan yang terjadi di Kuba akibat pemberlakuan embargo Amerika Serikat akan menjadi hambatan bagi negosiasi perbaikan hubungan kedua negara. Sehingga sikap kedua negara ini terlihat saling menahan kebijakan satu sama lain (LeoGrande & Kornbluh, 2015, p. 164).

Kebijakan embargo tersebut pada awalnya bertujuan untuk menghilangkan komunisme di benua Amerika dan sebagai bentuk ketidaksetujuan Amerika Serikat atas paham komunisme. Namun kebijakan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk membawa Kuba pada kondisi ekonomi yang sulit sehingga rezim komunis Fidel Castro dapat segera berakhir (DeMelfi, 2006, p. 153).

Dalam politik Amerika Serikat, Kongres berdiri sebagai hambatan dalam normalisasi hubungan yang dilakukan dengan Kuba. Keinginan

Barack Obama untuk menghapus embargo terhadap Kuba tidak didukung oleh Kongres. Sedangkan untuk mencabut embargo tersebut memerlukan persetujuan oleh Kongres Amerika Serikat. Dalam buku yang ditulis oleh William M. LeoGrande, dijelaskan bahwa dalam tahun pemilihan Presiden Barack Obama, Kongres Amerika yang berasal dari Partai Republik tidak mungkin membiarkan kebijakan Barack Obama terkait normalisasi terlihat sukses. Sehingga Kongres Amerika tidak mengindahkan keinginan Barack Obama untuk mencabut embargo (LeoGrande W. M., 2016, pp. 30-31).

Pada 1962 embargo tersebut diperluas hingga meliputi hampir semua sektor ekspor, Presiden Kennedy membenarkan terkait pemberlakuan embargo perdagangan total terhadap Kuba, dia juga menyatakan bahwa *"Cuba's alignment with the communist powers"* hanya akan menimbulkan ancaman bagi belahan bumi lainnya. Sehingga dengan adanya embargo tersebut akan menghilangkan pendapatan negara Kuba, dan akan melemahkan rezim Fidel Castro (Krinsky & Golove, 1993, p. 160). Sulitnya mencabut embargo terhadap Kuba juga dikarenakan adanya beberapa undang-undang yang telah disahkan oleh Amerika Serikat, dan hal tersebut menjadi tantangan terbesar dalam penghapusan embargo Kuba. Beberapa undang-undang dan kebijakan antara lain ialah, *Cuban Assets Control Regulations* tahun 1963, *Cuban Democracy Act* tahun 1992, *Helms–Burton Act* tahun 1996, dan undang-undang *Trade Sanctions Reform and Export Enhancement Act* pada tahun 2000 (Marino, 2016, p. 60).

Cuban Assets Control Regulations tahun 1963 merupakan kebijakan yang mengatur mengenai hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Peraturan tersebut menjadi mekanisme utama dalam menjalankan blokade perdagangan terhadap Kuba yang dikeluarkan oleh United States Department of the Treasury. *Cuban Assets Control Regulations* juga mengatur pelaksanaan perizinan perdagangan yang dilakukan oleh perusahan asing dari perusahaan Amerika Serikat dengan Kuba, namun tetap dalam *"administrative interpretation",* dengan tujuan menghindari konflik dengan mitra dagang. Peraturan ini berada di bawah *Trading with the Enemy Act* tahun 1917 (Krinsky & Golove, 1993, p. 114).

Cuban Democracy Act yang diajukan oleh Robert Torricelli dan disahkan pada 1992 mengatur mengenai larangan perjalanan bagi warga negara Amerika Serikat ke Kuba, larangan perdagangan bagi anak perusahaan dari perusahaan Amerika Serikat untuk melakukan perdagangan dengan Kuba serta larangan pengiriman uang ke keluarga yang berada di Kuba bagi warga Amerika Serikat. Sedangkan mempertahankan sanksi terhadap Kuba bertujuan untuk memperjuangkan penerapan demokrasi dan hak asasi manusia di Kuba (U.S. Department of State, 2001).

Sedangkan *Helms–Burton Act* atau *The Cuban Liberty and Democratic Solidarity Act* tahun 1996 merupakan undang-undang yang lahir akibat kasus penembakan Kuba terhadap dua pesawat Amerika Serikat yang dioperasikan oleh kelompok pengasingan Brothers Rescue dan menewaskan empat orang Pilot. Kongres Amerika Serikat meloloskan undang-undang ini,

yang di dalamnya berisikan tentang hukum federal Amerika Serikat yang menginginkan agar embargo terus dilanjutkan, dan mendesak pemerintah asing untuk mengakhiri bantuan mereka ke Kuba, serta menentang masuknya Kuba ke dalam lembaga-lembaga keuangan internasional (LeoGrande W. M., 2016, p. 189).

Selanjutnya ialah *Trade Sanctions Reform and Export Enhancement Act* yang diloloskan oleh Kongres Amerika Serikat pada tahun 2000 pada masa pemerintahan Bill Clinton. Undang-undang ini mengatur mengenai pemberian izin perdagangan pada beberapa komoditas pertanian, obat-obatan dan peralatan medis dengan Kuba, namun tetap melalui lisensi yang dikeluarkan oleh Office of Foreign Assets Control. Pembayaran ekspor yang dilakukan oleh perusahaan Amerika Serikat dengan Kuba hanya boleh secara tunai. Undang-undang ini tidak memberikan izin perjalanan wisata ke Kuba bagi warga negara Amerika Serikat. Seluruh perdagangan yang dilakukan dengan Kuba harus melewati peraturan ketat (U.S. Department of the Treasury, pp. 1-5).

Pemeliharaan embargo dianggap sebagai instrumen paksaan yang hanya merugikan kebijakan dan kepentingan Amerika Serikat sendiri karena hanya akan membatasi tindakan dan ruang gerak serta pengaruh Amerika Serikat di Kuba, serta menciptakan ketidakpastian tentang perubahan politik yang diharapkan untuk terjadi di Kuba. Barack Obama telah berulang kali meminta kepada Kongres untuk menghapuskan embargo terhadap Kuba, namun Kongres menolak hal tersebut karena terhalang oleh undang-undang

Amerika Serikat yang masih berlaku, selain itu Kuba belum memberikan ganti rugi dari kebijakan nasionalisasi (Marino, 2016, p. 60).

Penerapan embargo tersebut telah membawa kerugian yang begitu besar bagi Kuba. Pertama, dampak embargo tersebut telah menyulitkan Kuba dalam melakukan kegiatan ekonomi. Dampak yang cukup besar dirasakan oleh Kuba pada saat embargo tersebut diberlakukan, Kuba mengalami kerugian pada beberapa sektor, diantaranya adalah peternakan, nikel dan gula. Pada sektor gula, Kuba cukup merasakan dampak yang besar akibat embargo perdagangan Amerika Serikat, hal ini dikarenakan sebagian besar hasil gula Kuba dikirim ke negara tersebut. Namun pemerintah Kuba dengan cepat mengalihkan ekspor gula nya ke negara-negara blok Soviet dan Cina, akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama setelah keruntuhan Soviet (DeMelfi, 2006, pp. 157-158). Pemerintah Kuba memperkirakan kerugian yang dialami Kuba akibat embargo tersebut hanya sekitar 685 juta dolar per tahun (Margot, 2009).

Kedua, arus modal di Kuba menjadi sangat terbatas. Keruntuhan Soviet membuat dampak embargo Amerika Serikat semakin terasa. Kuba menghadapi masa keuangan yang sulit sejak awal tahun 1990an. Keruntuhan Soviet menyebabkan arus modal yang masuk ke Kuba menjadi terbatas serta menyebabkan pemasaran dan produksi produk yang dilakukan oleh Kuba menjadi terhambat, sehingga menghambat perputaran ekonomi yang berakibat pada penghambatan pembangunan di Kuba. Kuba juga mengalami kesulitan dalam mencari pemasok alternatif bagi kebutuhan dalam

negerinya. Embargo membawa Kuba pada posisi negara terbelakang yang berada di belahan bumi barat (DeMelfi, 2006, pp. 159-160).

Ketiga, embargo merugikan sektor pariwisata Kuba. Dampak embargo juga menyentuh sektor pariwisata Kuba, dan hal tersebut sangat merugikan. Dalam sanksi yang diberlakukan Amerika Serikat terhadap Kuba meliputi larangan perjalanan wisata bagi warga negaranya ke Kuba, sehingga warga negara Amerika Serikat sulit untuk melakukan perjalanan ke Kuba. Pembatasan tersebut telah mengurangi pendapatan Kuba dalam sektor pariwisata. Sebelum diberlakukannya embargo, pada tahun 1950an sebanyak 300.000 orang Amerika Serikat melakukan perjalanan ke Kuba dengan tujuan wisata dan pertukaran budaya tiap tahunnya. Orang-orang Kuba mendapatkan keuntungan dari datangnya para wisatawan tersebut dengan menyediakan jasa pada bidang pariwisata. Meskipun terdapat wisatawan lain yang mengunjungi Kuba, namun jumlahnya tidak pernah melebihi angka 30.000 orang per tahun, atau hanya sekitar 10 persen dari warga negara Amerika Serikat yang biasanya berkunjung ke Kuba sebelum pemberlakuan embargo (DeMelfi, 2006, pp. 157-159).

Keempat, impor yang masuk ke Kuba meningkat dengan harga yang lebih mahal. Impor yang masuk ke Kuba mengalami peningkatan sebesar 30 persen lebih tinggi setelah diberlakukannya embargo. Barang-barang yang dulunya dikirim dari Amerika Serikat ke Kuba menjadi sangat terbatas, sehingga Kuba harus mengalihkan pembeliannya dari Amerika serikat ke negara-negara lain seperti di wilayah Eropa dan Asia, yang juga berarti

bahwa Amerika Serikat akan kehilangan pasar nya di Kuba akibat sanksi tersebut (Gordon, 2012, p. 65).

Sebelum diberlakukannya embargo, Amerika Serikat merupakan mitra dagang terbesar Kuba (Gordon, 2012, p. 66). Hal tersebut dapat dilihat dari persentase interaksi perdagangan Amerika Serikat dan Kuba yang divisualisasikan melalui grafik berikut:

Grafik 2.1: Pasar ekspor utama Kuba (1958-1963).

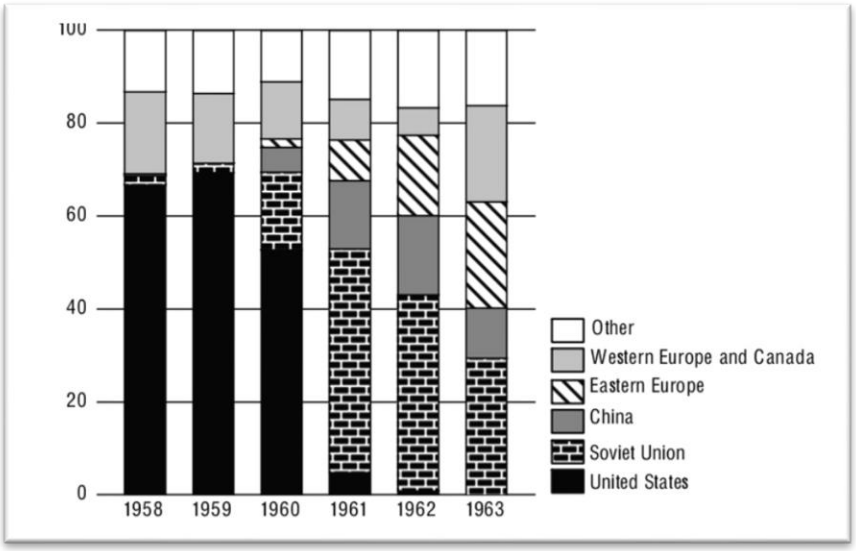

Sumber: United Nations, Economic Survey of Latin Amerika, 1963.

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa setelah diberlakukannya embargo, Amerika Serikat tidak lagi menjadi pasar ekspor utama Kuba. Jumlah ekspor Kuba ke Amerika Serikat juga tidak dapat digantikan oleh mitra dagang lainnya, terlebih setelah keruntuhan Soviet (Copeland, Jolly, & Thompson, 2011, p. 10).

Selain telah merugikan Kuba, kebijakan embargo juga telah membawa dampak yang kurang baik bagi Amerika Serikat. Dampak tersebut antara lain Amerika Serikat kehilangan pasar ekspornya di Kuba, ekonomi

negara Amerika Serikat menjadi terbebani, Amerika Serikat kehilangan pasokan beberapa barang yang diimpor dari Kuba dengan harga murah dan menyulitkan perusahaan asal Amerika Serikat untuk bergabung dengan perusahaan lain yang melakukan hubungan dagang dengan Kuba.

Pertama, Amerika Serikat kehilangan pasar ekspor di Kuba. Yang dimaksud dengan hilangnya pasar ekspor Amerika Serikat di Kuba sebagai dampak dari pemberlakuan embargo ialah adanya struktur hukum dalam kebijakan embargo tersebut yang menghalangi eksportir Amerika Serikat untuk memasuki pasar Kuba. The Central Provident Fund memperkirakan kerugian Amerika Serikat akibat kebijakan embargo nya terhadap Kuba mencapai angka 4,84 miliar dolar Amerika Serikat per tahun (Margot, 2009). Studi yang dilakukan oleh Universitas Johns Hopkins pada 1988 memperkirakan kerugian yang dialami oleh perusahaan Amerika Serikat selama Kurun waktu 25 tahun akibat pemberlakuan embargo terhadap Kuba sebesar 30 miliar dolar, hal tersebut akibat ekspor yang hilang karena adanya pembatasan perdagangan dengan Kuba. Sehingga dapat dikatakan bahwa sanksi tersebut telah membawa kerugian bagi perusahaan-perusahaan Amerika Serikat (Jones & Rich, 1988, p. 59).

Kedua, kebijakan embargo tersebut juga telah menjadi beban ekonomi bagi Amerika Serikat karena Amerika Serikat perlu mengeluarkan biaya sebesar 27 juta dolar per tahun untuk penyiaran Radio dan TV Marti. Tujuannya adalah propaganda bagi warga negara Kuba terhadap

kepemimpinan Fidel Castro, padahal siaran radio dan televisi Marti secara efektif selalu diblokir oleh pemerintah Kuba (Margot, 2009).

Ketiga, dampak embargo tersebut membuat Amerika Serikat kehilangan pasokan beberapa barang yang diimpor dari Kuba dengan harga murah. Meskipun Kuba hanya menjadi bagian kecil dari total perdagangan Amerika Serikat, namun sebelum pemberlakuan embargo Kuba adalah sumber penting dari beberapa barang Amerika Serikat, seperti cerutu, jeruk dan gula. Sehingga Amerika Serikat perlu mengalihkan impor terhadap beberapa barang tersebut dengan harga yang lebih mahal (DeMelfi, 2006, pp. 157-158)

Keempat, penerapan embargo tersebut juga membuat perusahaan Amerika Serikat mengalami kesulitan untuk bergabung atau mengakuisisi perusahaan asing dari negara lain. *Torricelli Act* telah melarang perusahaan Amerika Serikat maupun anak perusahaan asing Amerika Serikat untuk melakukan perdagangan dengan Kuba. Salah satu kasusnya ialah ketika perusahaan Amerika Serikat Dow Chemical membeli saham perusahaan Sanachem asal Afrika Selatan yang telah lama menjalankan bisnis dengan Kuba. Akhirnya perusahaan Sanachem tidak lagi menjual barang ke Kuba karena terhalang *Torricelli Act* (Hidalgo & Martinez, 2000, p. 108). Kasus serupa juga terjadi ketika Emrise Corporation asal Amerika Seikat mengakuisisi perusahaan Pascall Electronics Ltd asal Inggris. Pascall Electronics Ltd yang telah sepakat untuk melakukan penjualan peralatan meteorologi dengan Kuba akhirnya dibatalkan akibat penolakan lisensi

Emrise Corporation oleh pemerintah Amerika Serikat berdasarkan *Torricelli Act* (Gordon, 2012, p. 69).

Embargo Amerika Serikat terhadap Kuba yang masih terus berlaku hanya akan menjadi hambatan bagi normalisasi hubungan kedua negara. Meskipun Barack Obama telah mengeluarkan sejumlah kebijakan demi mendukung jalannya normalisasi, tetap akan ada langkah-langkah yang tidak dapat dilakukan oleh kedua negara. Embargo membuat perusahaan-perusahaan Amerika Serikat tidak dapat berinvestasi dengan perusahaan-perusahaan milik negara Kuba (kecuali penjualan makanan dan telekomunikasi). Badan usaha milik negara Kuba juga tidak dapat menjual apapun ke Amerika Serikat (M. LeoGrande, 2015, p. 486).

Menghilangkan embargo memerlukan persetujuan dari mayoritas Kongres Amerika Serikat, namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa partai Republik mengendalikan dua badan legislatif di Amerika Serikat, sehingga mengakhiri embargo akan jauh lebih sulit dari pada memulai normalisasi hubungan dengan Havana. Dapat dikatakan bahwa kedua negara juga masih berada di halaman pertama dari “babak baru” yang baru dimulai. Banyak isu-isu substantif yang terlebih dahulu perlu untuk diselesaikan sebelum kedua negara mencapai hubungan yang benar-benar normal (M. LeoGrande, 2015, p. 485).

Subbab pertama pada bab ini telah memaparkan mengenai proses normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba yang dimulai pada 17 Desember 2014 melalui penyampaian pidato oleh Barack Obama yang kemudian

disambut baik oleh Raúl Castro. Selanjutnya pada subbab kedua telah dijelaskan mengenai perubahan hubungan kedua negara pasca normalisasi hubungan, perubahan tersebut antara lain meningkatnya jumlah warga negara Amerika Serikat yang melakukan perjalanan ke Kuba akibat pembukaan kedutaan kedua negara, adanya kerja sama yang dilakukan oleh perusahaan Amerika dengan pihak Kuba, dihapusnya Kuba dari daftar negara sponsor terorisme serta diizinkannya pesawat dan kapal komersial Amerika untuk melakukan perjalanan ke Kuba. Meskipun normalisasi telah membawa perubahan yang cukup signifikan bagi kedua negara, namun masih terdapat tantangan dalam jalannya normalisasi. Sehingga penting untuk mengetahui apa saja tantangan dalam normalisasi tersebut yang kemudian dijelaskan pada subbab terakhir pada bab ini.

Barack Obama menerjemahkan normalisasi melalui tiga poin utama yang hendak dicapai dalam proses berbaikan hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Pada Bab selanjutnya penulis akan melihat implementasi tiga poin utama terkait penerjemahan normalisasi oleh Barack Obama dengan mengklasifikasikan sikap *cooperate* dan *effect* kedua negara pada masing-masing poin. Kemudian pembahasan mengenai implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba akan dianalisis dengan menggunakan kerangka konseptual *Stag Hunt* dalam *Game Theory*.

BAB III

ANALISIS *STAG HUNT* DALAM IMPLEMENTASI NORMALISASI HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KUBA

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai dinamika normalisasi hubungan Amerika serikat dan Kuba, telah dipaparkan juga mengenai proses normalisasi hubungan kedua negara, perubahan hubungan pasca normalisasi serta tantangan dalam jalannya normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Normalisasi hubungan yang dijalankan oleh kedua negara diterjemahkan Barack Obama melalui tiga poin utama, yakni pembangunan kembali hubungan diplomatik antar kedua negara, peninjauan ulang terkait status Kuba sebagai negara sponsor terorisme serta meningkatkan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dari dan ke Kuba.

Bab ini akan membahas mengenai analisis konsep *Stag Hunt* dalam implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba tahun 2014-2017, dalam hal ini akan dijelaskan mengenai sikap *defect* dan *cooperate* kedua negara serta pengaruhnya terhadap normalisasi. Penjelasan lebih lanjut mengenai *Stag Hunt* dalam implementasinormalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba pada bab ini akan dibagi kedalam tiga subbab. Pada subbab pertama akan menjelaskan mengenai pandangan *Stag Hunt.* Pada subbab kedua akan membahas sikap *defect* dan *cooperate* kedua negara yang berdampak pada implementasi normalisasi. Kemudian pada subbab ketiga akan membahas mengenai analisis *Stag Hunt* dalam normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba yang selanjutnya akan dilihat

bagaimana hasil yang didapatkan oleh kedua negara dalam implementasi normalisasi hubungan yang dijalankan.

3.1. Pandangan *Stag Hunt*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini akan menggunakan landasan konseptual *Stag Hunt* dalam *Game Theory* yang dijelaskan oleh Brian Skyrms dalam bukunya yang berjudul *The Stag Hunt and the Evolution of Social Structure*. Model permainan *Stag Hunt* menggambarkan bahwa pemain hanya memiliki dua pilihan, yakni mengejar kelinci atau berburu rusa, apabila seorang pemain memutuskan untuk mengajar kelinci, maka ia meninggalkan kesempatan untuk berburu rusa bersama pemain lainnya. Memilih untuk mengejar kelinci disebut dengan istilah *defect*, sedangkan memilih untuk bekerja sama untuk berburu rusa bersama pemain lainnya disebut dengan istilah *cooperate*, karena tidak ada kemungkinan untuk menangkap rusa seorang diri (Skyrms, 2004, p. 117).

Pada model permainan *Stag Hunt*, kerja sama timbal balik *(cooperate)* akan lebih disukai dari pada melakukan *defect* secara sepihak, hal ini dapat dilihat melalui hasil pilihan C,C> D,C> D,D> C,D. Dalam model permainan *Stag Hunt*, hasil yang akan didapatkan ketika kedua pemain memilih untuk bekerja sama (*cooperate, cooperate*) akan lebih baik dari pada hasil yang didapatkan ketika kedua pemain memilih untuk tidak bekerja sama (*defect, defect*). Sehingga apabila menginginkan hasil yang maksimal dalam permainan, maka pilihan yang seharusnya dipilih oleh

seluruh pemain ialah bekerja sama (*cooperate, cooperate)*. Karena pilihan bekerja sama yang diambil oleh seluruh pemain adalah nilai terbaik dalam model permainan *Stag Hunt*. Bekerja sama juga sering kali lebih menarik dari pada berkhianat (*defect),* karena akan mendatangkan keuntungan. Namun perlu diingat bahwa tidak ada jaminan bahwa pemain lain juga akan memilih untuk berkoperasi (Skyrms, 2004, p. 107).

Brian Skyrms menuliskan bahwa dalam *Stag Hunt*, pengambilan keputusan yang saling bergantung antar pemain. Maksudnya ialah setiap pemain dalam model permainan *Stag Hunt* cenderung ingin melakukan apa yang dilakukan oleh pemain lain, sehingga strategi optimal masing-masing pemain adalah fungsi dari pilihan pemain lain. Respons terbaik apabila pemain lainnya memilih untuk mengejar kelinci *(defect)* adalah juga mengejar kelinci *(defect),* begitu juga apabila pemain memilih untuk berburu rusa *(cooperate)* maka respons terbaiknya adalah juga dengan berburu rusa *(cooperate)*. Model permainan ini juga menunjukkan bahwa preferensi satu pemain cenderung dipengaruhi oleh preferensi pemain lainnya, hal tersebut dilakukan demi menghindari hasil terburuk yang mungkin akan diterima oleh pemain. Sehingga apabila salah seorang pemain memperkirakan pemain lain akan melakukan sikap non-kooperatif, maka pemain tersebut akan melakukan hal yang sama. Strategi dalam permainan ini dominan risiko dan dominan hasil (Skyrms, 2004, p. 108).

Kerangka konseptual *Stag Hunt* akan digunakan untuk melihat bagaimana implementasi dari normalisasi hubungan tersebut dengan

melakukan klasifikasi terhadap sikap *defect* dan *cooperate* kedua negara terkait tiga poin utama penerjemahan normalisasi oleh Presiden Barack Obama. Kemudian konsep *Stag Hunt* akan digunakan untuk mengetahui seperti apa hasil yang didapatkan oleh kedua negara sesuai dengan sikap yang diambil. Kemudian pada subbab berikutnya akan dijelaskan mengenai pemetaan *cooperate* serta *defect* Amerika Serikat dan Kuba dalam implementasi normalisasi hubungan.

3.2. Pemetaan *"Cooperate"* Serta *"Defect"* Amerika Serikat dan Kuba

Dalam subbab kedua ini, akan dipetakan mengenai sikap *cooperate* serta *defect* Amerika Serikat dan Kuba pada masing-masing poin normalisasi yang kemudian akan dilihat pengaruhnya terhadap implementasi normalisasi hubungan kedua negara. Pemetaan ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengidentifikasi bentuk *cooperate* dan *defect* Amerika Serikat dan Kuba.

3.2.1. Bentuk *Cooperate* Amerika Serikat

Bentuk *cooperate* dalam hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba dalam hal ini akan dipetakan menjadi 3 bagian. Yakni pada bagian pertama mengenai bentuk *cooperate* dalam pembangunan kembali hubungan diplomatik, bentuk *cooperate* penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme, dan yang terakhir ialah bentuk *cooperate*

Amerika Serikat dalam meningkatkan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dari dan ke Kuba.

Dalam pembangunan kembali hubungan diplomatik antar kedua negara, Amerika Serikat menjalankan sikap *cooperate* dengan menginstruksikan Sekretaris Negara Amerika Serikat untuk memulai diskusi bersama Kuba dalam hal perbaikan hubungan diplomatik oleh Presiden Barack Obama. Instruksi tersebut disampaikan pada pidatonya mengenai normalisasi hubungan dengan Kuba pada tanggal 17 Desember 2014 yang kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan pertemuan dengan pihak Kuba pada pembicaraan bilateral putaran ketiga. Amerika Serikat sepakat untuk melakukan pembangunan kembali hubungan diplomatik pada tahun 2015 yang sebelumnya sempat terputus sejak tahun 1961 (Piccone, 2017, p. 4).

Amerika Serikat juga menjalankan sikap *cooperate* dalam hal penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme. Sikap *cooperate* Amerika Serikat juga dapat dilihat melalui instruksi Presiden Barack Obama pada pidatonya mengenai normalisasi hubungan dengan Kuba yang memerintahkan Sekretaris Negara Amerika Serikat untuk melakukan pengkajian ulang terkait keterlibatan Kuba dalam jaringan terorisme internasional. Sebelumnya pada tahun 1982 Amerika Serikat memasukkan Kuba ke dalam daftar negara sponsor terorisme internasional akibat tuduhan Ronald Wilson Reagan atas hubungan Kuba dengan jaringan terorisme internasional, Kuba dituduh mendukung kelompok-kelompok

terorisme di wilayah Amerika Latin. (Sullivan, 2005, p. 3). Kemudian secara resmi pada 29 Mei 2015 Kuba dihapus dari daftar negara sponsor terorisme karena tidak ada bukti yang cukup kuat bahwa Kuba terlibat dalam jaringan terorisme inter nasional (LeoGrande W. M., 2016, p. 20).

Selanjutnya bentuk *cooperate* Amerika Serikat dalam hal upaya peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dari dan ke Kuba dapat dilihat melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Barack Obama terkait pelonggaran pembatasan pengiriman uang dan perjalanan bagi warga negara amerika Serikat yang ingin ke Kuba, serta terdapat perusahaan Amerika Serikat yang diberikan izin khusus untuk beroperasi di Kuba (Guest, 2015). Namun sayangnya masih terdapat hambatan dalam implementasi poin ini, yakni kebijakan embargo yang masih membatasi beberapa dalam proses normalisasi. Sehingga perlu untuk mengetahui *defect* yang dijalankan oleh Amerika Serikat dalam normalisasi hubungan kedua negara.

3.2.2. Bentuk *Defect* Amerika Serikat

Dalam upaya pembentukan kembali hubungan diplomatik dengan Kuba, Amerika Serikat tidak menjalankan sikap *defect* yang menghalangi jalannya proses pembentukan kembali hubungan diplomatik. Melainkan sebaliknya, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Amerika Serikat sepakat untuk memperbaiki hubungan diplomatik dengan Kuba yang sempat terputus sejak masa pemerintahan Presiden Eisenhower.

Terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme, Amerika Serikat juga tidak menunjukkan sikap *defect*. Akan tetapi Amerika Serikat melalui Presiden Barack Obama mengumumkan penghapusan Kuba dari daftar negara yang terlibat dalam jaringan terorisme internasional.Hal ini kemudian secara resmi ditetapkan pada 29 Mei 2015 tanpa adanya penolakan dari pihak Kongres Amerika Serikat.

Namun dalam hal implementasi peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi antar kedua negara, Amerika Serikat masih mempertahankan sikap *defect* nya dengan tetap memberlakukan embargo terhadap Kuba. Meskipun telah ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Barack Obama demi memaksimalkan hal tersebut, embargo Amerika Serikat berdiri sebagai hambatan yang cukup besar bagi normalisasi hubungan. Pada 6 Juli 1960 Presiden Eisenhower menanggapi kebijakan Fidel Castro tersebut dengan menghentikan impor gula dari Kuba yang masuk ke Amerika Serikat. Presiden Eisenhower kemudian melarang semua ekspor Amerika Serikat ke Kuba kecuali makanan dan obat-obatan, dengan cepat Fidel Castro menanggapi kebijakan presiden Eisenhower dengan menasionalisasi seluruh properti milik Amerika Serikat yang tersisa di Kuba (LeoGrande, 1979, p. 14).

Kebijakan embargo tersebut mengalami perkembangan dan semakin diperketat pada beberapa masa kepemimpinan presiden Amerika Serikat. Sanksi ekonomi tersebut juga tidak akan dicabut sampai Kuba memenuhi persyaratan pencabutan embargo sesuai yang telah diatur oleh

undang-undang Amerika Serikat yang juga sekaligus Kuba harus memberikan ganti rugi atas properti yang dinasionalisasi. Meskipun Barack Obama telah menyerukan pencabutan embargo, namun diperlukan persetujuan dari Kongres Amerika untuk mengubah kebijakan tersebut (Coll, 2016, p. 201).

Hingga dimulainya upaya normalisasi, Amerika Serikat tetap menerapkan embargo terhadap Kuba yang menghambat jalannya normalisasi, sehingga hal ini digolongkan menjadi bentuk *defect* Amerika Serikat terhadap normalisasi demi mewujudkan peningkatan perjalanan dan perdagangan dari dan ke Kuba. Sebelumnya pada Bab dua juga telah dijelaskan bahwa embargo membatasi akses perusahaan Amerika Serikat dalam melakukan kerja sama dengan perusahaan asing dari negara lain yang memiliki keterlibatan dengan Kuba, hal tersebut diatur dalam *Torricelli Act* (Hidalgo & Martinez, 2000, p. 108).

3.2.3. Bentuk *Cooperate* Kuba

Kuba menunjukkan sikap *cooperate* terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Hal ini ditunjukkan melalui kesepakatan yang dijalankan oleh Kuba untuk membuka kembali kedutaan besar Havana di Washington DC pada bulan Juli 2015. Sebelum dibukanya kedutaan besar tersebut, Kuba dan Amerika Serikat bersama-sama mengirimkan delegasinya untuk melakukan pembicaraan terkait

pembangunan kembali hubungan diplomatik dan pembukaan kedutaan besar masing-masing negara (Archibold, 2015).

Dalam hal penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme, tentunya Kuba sangat menunjukkan sikap *cooperate* terkait hal tersebut. Mengingat bahwa penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme akan menguntungkan pihak Kuba itu sendiri. Kuba juga menunjukkan rasa hormat terkait kebijakan Presiden Barack Obama yang melakukan peninjauan ulang mengenai keterlibatan Kuba dalam jaringan terorisme internasional (Sullivan, 2005, p. 3).

Untuk poin ketiga sebenarnya Kuba cukup menunjukkan sikap *cooperate*, hal ini ditunjukkan melalui dilakukannya reformasi ekonomi oleh Raúl Castro yang melahirkan kerja sama pemerintah Kuba dengan perusahaan dan bisnis asal Amerika Serikat. Akan tetapi dalam hal ini masih terdapat unsur *defect* yang dijalankan Kuba yang kemudian akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

3.2.4. Bentuk *Defect* Kuba

Sama seperti Amerika Serikat, dalam hal pembangunan kembali hubungan diplomatik kedua negara Kuba tidak menunjukkan sikap defect. Begitu juga dengan penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme, Kuba hanya menjalankan sikap *cooperate* dengan mendukung kebijakan tersebut karena penghapusan tersebut merupakan hal positif bagi Kuba (The Washington Post, 2014).

Dalam hal peningkatan perjalanan dan perdangangan serta arus informasi antar kedua negara, Kuba menjalankan sikap *defect* yang menghalangi implementasi peningkatan tersebut. Pada rentan waktu antara tahun 1959 hingga 1960 Fidel Castro mengambil langkah nasionalisasi *(defect)*. Kebijakan nasionalisasi di Kuba yang dijalankan oleh Fidel Castro pada awalnya diterapkan terhadap kilang-kilang minyak Amerika Serikat yang berada di Kuba karena perusahaan-perusahaan tersebut menolak untuk melakukan penyulingan terhadap minyak mentah yang berasal dari Uni Soviet. Permasalahan berlanjut ketika Fidel Castro kembali melakukan mengambil alihan terhadap sebagian properti milik individu Amerika Serikat yang berada di Kuba sebagai tanggapan dari penghentian ekspor gula Kuba ke Amerika Serikat oleh presiden Eisenhower (LeoGrande W. M., 2016, p. 187).

Hingga dimulainya upaya normalisasi, Kuba belum juga memberikan ganti rugi atas kebijakan nasionalisasi terhadap properti Amerika Serikat pada masa pemerintahan Fidel Castro, sehingga hal ini tergolong sebagai sikap *defect* yang dijalankan oleh Kuba terkait implementasi normalisasi hubungan karena nasionalisasi ini menjadi poin yang cukup penting dalam pencabutan embargo Amerika Serikat terhadap Kuba. Belum adanya ganti rugi yang diberikan oleh Kuba kepada Amerika Serikat menjadi salah satu hal yang membuat Kongres Amerika Serikat belum melakukan pencabutan terhadap embargo (LeoGrande & Kornbluh, 2015, p. 164).

Selain itu, dalam hal kebebasan Kuba adalah negara di bawah pemerintahan otoriter yang mana hak-hak sipil dan politik warga negaranya masih sangat dibatasi oleh hukum dan pada praktiknya sering dilanggar. Hukum di Kuba telah membatasi hak-hak berekspresi, berserikat, berkumpul dan pers di Kuba. Selain itu organisasi hak asasi manusia tidak dapat didaftarkan di Kuba dan oleh karena itu secara resmi tidak ada dana yang berhak diterima oleh organisasi hak asasi manusia di sana. Pemerintah Kuba belum memberikan kebebasan kepada warga negaranya, dalam hal ini Amerika Serikat menginginkan agar pemerintah Kuba agar menjunjung hak asasi manusia di Kuba. Amerika Serikat juga menyerukan kepada pemerintah Kuba untuk memberikan kebebasan kepada warga negaranya termasuk dalam kebebasan berpolitik. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan kuat bagi pemerintah Amerika Serikat dalam terus menjalankan kebijakan embargo terhadap Kuba (Civil Rights Defenders, 2016, pp. 2-3).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba sejak awal telah terlihat bahwa kedua negara sama-sama menjalankan sikap non-kooperatif (*defect).* Bentuk *defect* yang dijalankan oleh Amerika serikat dan Kuba sebenarnya telah ada sebelum dimulainya upaya normalisasi. Namun karena hal tersebut terus berlangsung dan menjadi hambatan bagi normalisasi, maka embargo Amerika Serikat dan belum adanya ganti rugi nasionalisasi oleh Kuba diklasifikasikan menjadi bentuk *defect* kedua negara terhadap implementasi normalisasi. Setelah mengidentifikasi dan

mengklasifikasikan bentuk *cooperate* serta *defect* kedua negara, selanjutnya implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba akan dianalisis menggunakan konsep *Stag Hunt* pada subbab selanjutnya.

3.3. Skema *Stag Hunt* Dalam Normalisasi Hubungan Amerika Serikat-Kuba

Konsep *Stag Hunt* menjelaskan hasil-hasil yang akan didapatkan oleh pemain apabila memilih untuk *defect* ataupun *cooperate*. Jika kedua pemain memilih bekerja sama *(cooperate, cooperate)*, maka keduanya akan mendapatkan hasil yang paling maksimal. Jika salah satunya memilih untuk berkhianat dengan tidak bekerja sama sedangkan yang lainnya memilih untuk bekerja sama (*defect*, *cooperate*), maka hanya salah satu pemain yang akan mendapatkan hasil namun tidak banyak, dan pemain lainnya tidak akan mendapatkan apapun. Kemudian apabila kedua pemain memilih untuk tidak bekerja sama *(defect*, *defect*) maka keduanya tetap mendapatkan hasil namun tidak akan sebaik apabila keduanya bekerja sama.

Pada konsep permainan *Stag Hunt*, terdapat pilihan bagi setiap pemain dalam memilih untuk *defect* atau *cooperate*. Dalam studi kasus penelitian ini, perlu diingat bahwa maksud dari normalisasi hubungan oleh masing-masing negara mungkin tidak sama persis. Hal ini dikarenakan adanya agenda politik dan ekonomi yang berbeda antar kedua negara (Craham & Marino, 2016, p. 4). Sehingga dalam penelitian ini akan berfokus pada penerjemahan normalisasi melalui sudut pandang presiden Barack Obama yakni tiga aspek terkait implementasi normalisasi hubungan.

Pada subbab sebelumnya telah dipetakan bentuk *defect* maupun *cooperate* Amerika Serikat dan Kuba. Kedua negara dapat memilih untuk bekerja sama*(cooperate)* atau tidak bekerja sama *(defect)*. Dalam hal ini terdapat tiga analisis *Stag Hunt* yang merujuk pada tiga poin normalisasi Barack Obama. Penerapan model permainan *Stag Hunt* dalam *Game Theory* terhadap implementasi normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba akan digambarkan melalui tiga skema model permainan *Stag Hunt*. Skema *Stag Hunt* pertama ialah implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik. Skema *Stag Hunt* kedua ialah penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme. Skema *Stag Hunt* ketiga ialah implementasi normalisasi dalam peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi antar kedua negara.

3.3.1. Tinjauan *Stag Hunt* Terkait Pembangunan Kembali Hubungan Diplomatik Kedua Negara Dalam Implementasi Normalisasi

Penerapan model permainan *Stag Hunt* terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik kedua negara sebagai implementasi normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba dapat digambarkan melalui matriks berikut ini:

Tabel 3.1.: Skema model permainan *Stag Hunt* terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik d

Stag Hunt	**Kuba *Cooperate*** (Menyetujui n pembangunan kembali hubungan diplomatik)	**Kuba *Defect*** (Menolak pembangunan kembali hubungan diplomatik)
Amerika Serikat *Cooperate* (Menyetujui pembangunan kembali hubungan diplomatik)	**(C,C)** Implementasi normalisasi terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik tercapai	**(C,D)** Implementasi normalisasi terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik tidak tercapai secara maksimal
Amerika Serikat *Defect* (Menolak pembangunan kembali hubungan diplomatik)	**(D,C)** Implementasi normalisasi terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik tidak tercapai secara maksimal.	**(D,D)** Implementasi normalisasi terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik tidak tercapai

Pada realitanya, Amerika Serikat dan Kuba telah menjalankan skenario dengan hasil terbaik dalam *Stag Hunt* yakni C,C terkait implementasi normalisasi hubungan dalam hal pembukaan kembali hubungan diplomatik antar kedua negara. Amerika dan Kuba sama-sama menjalankan sikap kooperatif dalam pembangunan kembali hubungan diplomatik, hal ini ditunjukkan melalui pembicaraan bilateral putaran ketiga pada bualan Maret 2015 yang khusus membahas mengenai pembangunan kembali hubungan diplomatik. Lebih lanjut kedua negara akhirnya membuka kedutaan besar antar satu sama lain di masing-masing negara. Sehingga dapat dilihat bahwa melalui model *Stag Hunt* dalam hal implementasi normalisasi terkait upaya pembangunan hubungan diplomatik kedua negara tercapai.

3.3.2. Tinjauan *Stag Hunt* Terkait Penghapusan Kuba Dari Daftar Negara Sponsor Teroris Dalam Implementasi Normalisasi

Penerapan model permainan *Stag Hunt* terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme sebagai implementasi normalisasi hubungan dapat digambarkan melalui matriks berikut ini:

Tabel 3.2.: Skema model permainan *Stag Hunt* terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme dalam implementasi normalisasi hubungan

Stag Hunt	**Kuba *Cooperate*** (mengapresiasi penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme)	**Kuba *Defect*** (Menolak penghapusan dari daftar negara sponsor terorisme)
Amerika Serikat *Cooperate* (Melakukan peninjauan ulang terkait keterlibatan Kuba dalam jaringan teroris)	**(C,C)** Implementasi normalisasi terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme tercapai	**(C,D)** Implementasi normalisasi terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme tidak maksimal
Amerika Serikat *Defect* (Tidak menghapus Kuba dari daftar negara sponsor terorisme)	**(D,C)** Implementasi normalisasi terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor teroris tidak maksimal	**(D,D)** Implementasi normalisasi terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor teroris tidak tercapai

Sama seperti skema Stag Hunt sebelumnya terkait implementasi normalisasi, dalam hal ini upaya penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme mendapatkan hasil yang maksimal. Kedua negara sama-sama menjalankan sikap *cooperate* sehingga Kuba dapat dihapus dari daftar negara sponsor terorisme. Presiden Barack Obama telah menginstruksikan untuk dilakukan pengkajian ulang tentang keterlibatan Kuba dalam daftar negara sponsor terorisme. Kemudian hal tersebut disambut baik oleh Presiden Raúl Castro, sehingga melalui skema *Stag Hunt* implementasi normalisasi pada poin ini tercapai.

3.3.3. Tinjauan *Stag Hunt* Terkait Peningkatan Perjalanan, Perdangangan dan Arus Informasi Antar Kedua Negara Dalam Implementasi Normalisasi

Amerika Serikat dan Kuba dalam hal ini sama-sama masih menjalankan sikap *defect*. Sehingga hasil maksimal dalam model permainan *Stag Hunt* pada poin ini tidak dapat tercapai dengan maksimal. Penerapan model permainan *Stag Hunt* terkait peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dari dan ke Kuba sebagai implementasi normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba dapat digambarkan melalui matriks berikut ini:

Tabel 3.3.: Skema model *Stag Hunt* terkait peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi kedua negara dalam implementasi normalisasi hubungan

Stag Hunt	**Kuba *Cooperate*** (menyelesaikan ganti rugi properti Amerika Serikat yang dinasionalisasi)	**Kuba *Defect*** (mempertahankan nasionalisasi, belum ada kebebasan di Kuba)
Amerika Serikat *Cooperate* (mencabut embargo terhadap Kuba)	**(C,C)** Normalisasi hubungan berjalan maksimal.	**(C,D)** Normalisasi berjalan, Kuba mendapat keuntungan maksimal, Amerika Serikat tidak mendapat ganti rugi.
Amerika Serikat *Defect* (mempertahankan embargo Kuba)	**(D,C)** Normalisasi berjalan, Kuba tetap berada dalam kesulitan, Amerika Serikat mendapat keuntungan.	**(D,D)** Normalisasi tidak berjalan maksimal.

Skema model permainan *Stag Hunt* di atas terkait implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba menunjukkan hasil-hasil yang akan didapatkan oleh kedua negara ketika menjalankan pilihan untuk *cooperate* maupun *defect.* Sesuai skema di atas, terdapat empat skenario *Stag Hunt* terkait implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Melalui model permainan *Stag Hunt*, hasil terbaik dalam permainan akan didapatkan apabila kedua pemain menjalankan skenario C,C *(cooperate, cooperate)*, sehingga apabila menginginkan nilai maksimal, idealnya kedua negara harus bekerja sama. Dalam hal ini untuk mendapatkan hasil maksimal dari normalisasi hubungan yang dijalankan sejak 17 Desember 2014, Amerika Serikat dan Kuba seharusnya menjalankan sikap *cooperate*. Maka implementasi normalisasi terkait peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dalam akan memberikan hasil yang maksimal sesuai konsep *Stag Hunt*.

Dengan dihapusnya embargo Kuba sebagai bentuk *cooperate* Amerika Serikat terhadap implementasi normalisasi, maka kerangka dasar sanksi yang melarang beberapa kegiatan ekonomi kedua negara akan terlewati. Saat ini embargo Amerika Serikat belum memperbolehkan Badan Usaha Milik Negara Kuba untuk melakukan ekspor ke pasar Amerika Serikat, ekspor yang dikirim dari Kuba ke Amerika Serikat masih terbatas pada komoditas yang dihasilkan oleh pihak swasta di Kuba.

Selain itu embargo juga masih membatasi perjalanan warga negara Amerika Serikat ke Kuba dengan tujuan pariwisata, hal ini diatur dalam

undang-undang *Trade Sanctions Reform and Export Enhancement* tahun 2000. Sehingga dengan dicabutnya embargo tersebut, maka kegiatan ekonomi kedua negara tidak lagi akan terhalang, yang juga sekaligus akan semakin memudahkan perusahaan-perusahaan asal Amerika Serikat untuk mengembangkan bisnisnya di Kuba.

Dengan mengakhiri embargo terhadap Kuba akan memaksimalkan normalisasi hubungan yang dijalankan oleh kedua negara. Hal ini didukung oleh beberapa opini diantaranya sebuah surat dari sembilan gubernur Amerika Serikat yang ditujukan kepada Kongres bertuliskan:

> *"Foreign competitors such as Canada, Brazil and the European Union are increasingly taking market share from U.S. industry (in Cuba), as these countries do not face the same restrictions on financing… Ending the embargo will create jobs here at home, especially in rural America, and will create new opportunities for U.S. agriculture."* (Scull, 2016).

Pendapat lain juga disampaikan oleh mantan anggota Kongres Michael D. Barnes yang saat ini menjabat sebagai *Senior Fellow Center for International Policy* di Washington DC. Barnes menuliskan bahwa:

> *"Normalization was an important, historic step in the right direction, but more is needed, and a growing bi-partisan group in Congress is pushing for repeal of the trade embargo, which would open Cuba to US trade and tourism"* (Barnes, 2015)

Penyelesaian tuntutan atas properti Amerika Serikat yang dinasionalisasi juga menjadi sikap *cooperate* yang bisa dijalankan oleh Kuba. Permasalahan klaim properti ini menjadi bagian penting untuk segera diselesaikan demi mencapai normalisasi yang maksimal. Hal tersebut didukung oleh beberapa opini, salah satunya ialah pendapat yang

disampaikan oleh Marco Antonio Duenas yang menulis jurnal tentang kasus klaim properti Kuba berpendapat bahwa:

> *"Once settlement mechanism(s) are agreed, to the process may be a swift one, as claimants are eager to minimize their cost and receive their settlements, while both the United States and Cuba are eager to normalize relations (with settlement of claims being among the most critical first steps)"* (Duenas, 2018).

Pentingnya menyelesaikan permasalahan klaim properti Amerika Serikat yang dinasionalisasi oleh Kuba juga disampaikan oleh Timothy Ashby bahwa:

> *"Just as the settlement of U.S. nationals' claims is a critical first step towards the United States resuming full economic and diplomatic relations, so too is the settlement of Cuba's claims a necessary prerequisite for entering into the same process"* (Ashby, 2009).

Kebebasan berbicara, berekspresi, berserikat dan pers di Kuba juga perlu untuk diterapkan oleh pemerintah negara tersebut karena hal ini menjadi salah satu faktor yang menghalangi pencabutan embargo Amerika serikat terhadap Kuba. Amerika Serikat telah lama menuntut Kuba terkait aturan-aturan yang membatasi kebebasan dan hak asasi manusia bagi warga negara Kuba (Civil Rights Defenders, 2016, p. 2).

Sehingga perlu dilihat bahwa posisi ideal kedua negara dalam model permainan *Stag Hunt* adalah ketika keduanya menjalankan sikap *cooperate* yang berarti tidak ada embargo yang diterapkan, dan juga terjadi penyelesaian nasionalisasi properti Amerika Serikat oleh Kuba serta pemerintah Kuba juga harus memenuhi kebebasan terhadap warga negaranya. Namun hingga upaya normalisasi telah berlangsung, dan dapat

disimpulkan bahwa masih terdapat unsur *defect* yang dijalankan oleh kedua negara. Sehingga pada kenyataannya Amerika Serikat dan Kuba tidak menjalankan skenario C,C *(cooperate, cooperate)* dalam normalisasi hubungan.

Namun pada kenyataannya Amerika Serikat dan Kuba sama-sama masih menjalankan sikap non-kooperatif (*defect, defect)*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Amerika Serikat masih menerapkan kebijakan embargo ekonomi dan perdagangan terhadap Kuba yang merupakan bentuk *defect* Amerika Serikat terhadap implementasi normalisasi, dan Kuba juga belum menyelesaikan tuntutan ganti rugi kebijakan nasionalisasi yang menjadi bentuk *defect* bagi normalisasi hubungan kedua negara.

Terkait pencabutan embargo Amerika Serikat terhadap Kuba, Presiden Barack Obama telah berulang kali menyerukan kepada Kongres Amerika Serikat untuk mengangkat embargo terhadap Kuba, namun embargo terhadap Kuba ditegakkan di bawah enam undang-undang Kongres yang membuat keputusan untuk mengangkat embargo Kuba di luar bidang dan kekuasaan Presiden Barack Obama. Kebijakan embargo tersebut legal dan terus berlaku di bawah undang-undang *Trading With the Enemy Act* 1917 bagian 5 dan 6, *Foreign Assistance Act* 1961, *Cuban Assets Control Regulations* 1963, *Cuban Democracy Act* tahun 1992, *Helms-Burton Act* 1996, dan *Trade Sanctions Reform and Export Enhancement Act* tahun 2000 (U.S. Department of State, 2018).

Undang-undang tersebut melarang perdagangan dengan Kuba bagi perusahaan dan anak perusahaan dari Amerika Serikat, melarang pembiayaan untuk ekspor pertanian dan perjalanan pariwisata ke Kuba, serta mengodifikasikan embargo ke dalam undang-undang Amerika Serikat yang dimaksudkan untuk melarang perdagangan barang dan jasa dengan Kuba sampai persyaratan tertentu terpenuhi.Sehingga ketika embargo ingin dicabut maka diperlukan perubahan terhadap beberapa undang-undang. Kuba juga perlu memenuhi persyaratan yang diisyaratkan oleh undang-undang Kongres dalam pengangkatan embargo. Sebagian syarat tersebut menyatakan bahwa Kuba harus melalui proses demokratisasi dan menyatakan rasa hormat yang lebih besar terhadap hak asasi manusia, termasuk penyelesaian klaim properti Amerika Serikat yang dinasionalisasi.

Tabel 3.4.: Analisis *Stag Hunt* dalam implementasi normalisasi Hubungan Amerika Serikat dan Kuba

No.	Poin Normalisasi	Amerika Serikat	Kuba	Hasil *Stag Hunt*
1	Pembangunan kembali hubungan diplomatik	Amerika Serikat membuka kedutaan di Havana	Kuba membuka kedutaan di Washington DC	**C,C** Pembangunan hubungan diplomatik kedua negara tercapai
2	Peninjauan ulang penunjukan Kuba sebagai negara sponsor terorisme	Amerika Serikat menghapus Kuba dari daftar negara sponsor teroris	Kuba mengapresiasi penghapusan status negara sponsor teroris	**C,C** Penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor teroris tercapai
3	Peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi kedua negara	Amerika Serikat tidak mencabut embargo terhadap Kuba	Kuba tidak melakukan ganti rugi terhadap properti Amerika Serikat yang dinasionalisasi, Kuba juga belum memberikan kebebasan kepada warga negaranya sehingga embargo tidak dicabut	**D,D** Upaya normalisasi dalam konteks peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi belum tercapai karena terhalang oleh embargo. Belum ada ganti rugi nasionalisasi dan belum ada kebebasan di Kuba menjadi salah satu faktor penerapan embargo.

Meskipun normalisasi hubungan telah dijalankan oleh Amerika Serikat dan Kuba, namun sikap *defect* yang masih dijalankan akan berdiri sebagai hambatan yang signifikan dalam normalisasi. Embargo hanya akan menghalangi langkah maju kedua negara dalam mendukung perbaikan hubungan. Belum adanya pemberian ganti rugi atas properti Amerika Serikat yang dinasionalisasi oleh Kuba juga akan menjadi tuntutan yang

tidak terselesaikan. Sehingga normalisasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Kuba tidak berjalan maksimal karena masih terdapat elemen *defect* yang dijalankan oleh kedua negara.

Sebenarnya normalisasi hubungan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Kuba pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama dapat dikatakan cukup berhasil, hal ini dapat dilihat melalui beberapa kesepakatan yang berhasil dijalankan berkat normalisasi ini. Seperti kembali dibukanya kedutaan besar di masing-masing negara, penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme, pencabutan pembatasan perjalanan kapal komersial Amerika Serikat ke Kuba, penandatanganan kesepakatan pengelolaan dua hotel di Havana. Normalisasi yang dilakukan oleh Barack Obama dan Raúl Castro tersebut juga mendapat pujian karena berhasil memulai upaya perbaikan hubungan setelah perseteruan panjang selama puluhan tahun.

Analisis implementasi normalisasi melalui konsep *Stag Hunt* ini datang dari penerjemahan Presiden Barack Obama terkait normalisasi hubungan yang dijalankan bersama Kuba. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penerjemahan normalisasi dalam hal ini meliputi 3 hal, yakni pembangunan kembali hubungan diplomatik kedua negara, penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme serta peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi antar kedua negara. Analisis *Stag Hunt* pada poin pertama dan kedua menunjukkan hasil bahwa implementasi normalisasi terkait 2 hal tersebut tercapai, karena kedua negara menjalankan sikap *cooperate*. Akan tetapi pada poin ketiga mengenai upaya peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus

informasi dari dan ke Kuba, implementasi normalisasi dilihat melalui konsep *Stag Hunt* tidak mencapai hasil maksimal karena masih terdapat unsur defect yang dijalankan oleh kedua negara. Dalam hal ini ketika berbicara tentang implementasi normalisasi melalui konsep *Stag Hunt*, maka belum dapat dikatakan normalisasi hubungan yang dijalankan oleh Amerika Serikat dan Kuba benar-benar tercapai karena masih terdapat unsur *defect* kedua negara yang menghalangi proses normalisasi berjalan dengan maksimal. Sedangkan dalam model permainan *Stag Hunt*, hasil atau nilai maksimal hanya dalam permainan hanya akan tercapai apabila kedua pemain memilih untuk bekerja sama *(cooperate)* demi mendapatkan rusa yang nilainya lebih besar dari kelinci. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skenario *Stag Hunt* yang dijalankan oleh Amerika Serikat dan Kuba dalam normalisasi hubungan ialah D,D *(defect, defect).*

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Normalisasi hubungan yang dijalankan oleh Amerika Serikat dan Kuba pada 17 Desember 2014 menjadi langkah besar bagi hubungan kedua negara. Namun meskipun upaya perbaikan hubungan tersebut telah berlangsung sejak akhir tahun 2014, terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan dalam implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Sikap non-kooperatif yang masih dijalankan oleh kedua negara berdiri sebagai tantangan dalam normalisasi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kebijakan embargo Amerika Serikat telah menghalangi upaya dalam memaksimalkan jalannya normalisasi. Embargo Amerika Serikat terhadap Kuba masih berlaku hingga dimulainya normalisasi akibat adanya undang-undang yang melegitimasi kebijakan tersebut, selain itu Kuba juga belum menyelesaikan tuntutan ganti rugi yang diajukan oleh Amerika Serikat terkait kebijakan nasionalisasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk menjawab rumusan masalah yakni *bagaimana implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat-Kuba tahun 2014-2017?* Pertanyaan tersebut telah terjawab menggunakan salah satu model permainan dalam *Game Theory,* yakni konsep *Stag Hunt*. Dalam konsep *Stag Hunt* yang dijelaskan oleh Brian Skyrms, menggambarkan skenario perburuan rusa dan kelinci yang dilakukan

oleh dua orang. Untuk mendapatkan rusa tersebut, seluruh pemain harus bekerja sama *(cooperate)* karena tidak ada kemungkinan untuk mendapatkan rusa apabila hanya dilakukan oleh satu pemain, sedangkan untuk menangkap kelinci dapat dilakukan oleh seorang pemain saja tanpa bantuan dari pemain lainnya *(defect).* Namun perlu diingat bahwa, dari aspek apapun nilai mendapatkan rusa akan lebih baik dari pada hanya mendapatkan kelinci. Sehingga nilai maksimal dalam permainan *Stag Hunt* akan didapatkan apabila seluruh pemain memilih untuk bekerja sama *(cooperate, cooperate)*.

Dalam hubungan Amerika Serikat dan Kuba, telah dijelaskan bahwa kedua negara masih menjalankan sikap *defect* yang menghambat normalisasi. Embargo Amerika Serikat terhadap Kuba digolongkan sebagai sikap *defect* karena menghambat jalannya normalisasi hubungan, begitu juga dengan kebijakan nasionalisasi Kuba yang digolongkan sebagai bentuk *defect* karena menjadi hambatan bagi normalisasi.

Meskipun Presiden Barack Obama telah berulang kali menyerukan kepada Kongres Amerika Serikat untuk mengakhiri embargo terhadap Kuba, namun kebijakan embargo tersebut hanya dapat dilakukan apabila mendapat persetujuan Kongres dengan mempertimbangkan undang-undang Amerika Serikat yang melegalkan kebijakan tersebut, sekaligus juga Kuba perlu untuk memenuhi syarat dan ketentuan dalam pencabutan embargo tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam konsep *Stag Hunt* dengan sikap *(defect, defect)* yang masih dijalankan oleh kedua negara, normalisasi hubungan yang dijalankan oleh Amerika Serikat dan Kuba belum dapat

dikatakan tercapai. Padahal untuk mendapatkan hasil yang maksimal, kedua negara harus bersama-sama menjalankan sikap kooperatif dalam hal ini dengan mengakhiri embargo Amerika Serikat terhadap Kuba serta menyelesaikan permasalahan nasionalisasi Kuba atas properti milik Amerika Serikat yang diambil alih pada masa pemerintahan Fidel Castro.

4.2. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan dari kesimpulan diatas, penelitian ini secara spesifik hanya menjelaskan mengenai embargo Amerika Serikat dan nasionalisasi Kuba sebagai bentuk hambatan dari implementasi normalisasi hubungan yang dijalankan oleh kedua negara pada masa pemerintah Presiden Barack Obama dan Raúl Castro. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga sebagai tindak lanjut penelitian ini, penulis memberikan saran dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian terkait bagaimana implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba setelah berakhirnya kepemimpinan Presiden Barack Obama dan Raúl Castro. Mengingat bahwa Amerika Serikat saat ini dipimpin oleh Presiden Donald Trump dan Kuba dipimpin oleh Presiden Miguel Diaz-Canel, pergantian kepemimpinan tersebut tentunya juga membawa perubahan terkait kebijakan normalisasi hubungan kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

Allison, G. (2016). The Cuban Missile Crisis. In S. Smith, A. Hadfield, & T. Dunne, *Foreign Policy: Theories, Actors, Cases* (pp. 256-281). Oxford: Oxford University Press.

Amnesty International Publications. (2009). *The US Embargo Against Cuba: Its Impact on Economic and Social Rights.* London: Amnesty International Publications.

Archibold, R. C. (2015). *U.S.–Cuba Talks on Restoring Diplomatic Ties End Abruptly*. Mexico City: The New York Times.

Armandhanu, D. (2014). *Embargo AS Rugikan Kuba Rp45,9 triliun.* Jakarta: CNN Indonesia.

Armstrong, F. (2016). U.S.-Cuba Normalization: Entering A New, Challenging Phase. *Center For Latin America & Latino Studies* , 2-16.

Ashby, T. (2009).

Axelrod, A. (2009). *The Real History of the Cold War: A New Look at the Past.* New York: Sterling Publishing Company, Inc.

Axelrod, R., & Keohane, R. O. (1985). Achieving Cooperation Under Anarchy: Strategies and Institutions. *World Politics, Vol. 38, No. 1* , 226-254.

Baker, P. (2014). *U.S. to Restore Full Relations With Cuba, Erasing a Last Trace of Cold War Hostility*. Washington: The New York Times.

Ballinger, R. A. (1978). *A History of Sugar Marketing Through 1974.* Washington, D.C.: U.S. Department of Agriculture.

Barnes, M. D. (2015). *Lifting Cuba Trade Embargo is Good Business.* Baltimore: The Baltimore Sun.

BBC News. (2015). *Raul Castro Calls for US to Lift Trade Embargo.* Havana: BBC News.

Beckwith, R. T. (2016, Maret 21). Read a Transcript of Obama's Press Conference in Havana. Havana: Time.

Betancourt, R. R. (2017). Cuba's Normalization Policy In A Trump Administration: Political Economy Perspectives. *Annual Proceedings of The Association for the Study of the Cuban Economy* , 1-7.

Betancourt, R. R. (2016). USA-Cuba Migration Policy: A Political Economy View. *Paper & Proceedings of ASCE* , 2-25.

Binmore, K. (2007). *Game Theory: A Very Short Introductions.* New York: Oxford University Press.

Birnbaum, B. (2016). United States-Cuba Relations: Policy Recommendations to Advance Normalization. *Woodrow Wilson School of Public and International Affairs* , 5-38.

Blanco, M. R. (1994). Counter-Insurgency in Cuba: Why Did Batista Fail? *U.S. Army Command and General Staff College* , 26-116.

Boline, N. V. (2015). Fidel Castro's Grand Strategy in the Cuban Revolution: 1959-1968. *Papers & Publications: Interdisciplinary Journal of Undergraduate Research Virginia Military Institute* , 1-15.

Butcher, A. M. (2001). *Impact of U.S. Sanctions With Respect to Cuba.* Washington, DC: United States International Trade Commission.

Carbone, F. (2017). International tourism and cultural diplomacy: A new conceptual approach towards global mutual understanding and peace through tourism. *Journal Faculty of Business and Law, School of Marketing and Management, Coventry University* , 72.

Carroll, R., & Watts, J. (2016). *Castro's legacy: how the revolutionary inspired and appalled the world.* Havana: The Guardian.

Castro, R. (2014). *Speech by Cuban President Raul Castro on re-establishing U.S.-Cuba relations.* Havana: The Washington Post.

Castro, R. (2016). *Transcript of Obama's Press Conference in Havana.* Havana: Time.

Civil Rights Defenders. (2016). Human Rights in Cuba. *Civil Rights Defenders* , 1-12.

Coll, A. R. (2016). U.S.-Cuba Property Claims: The Way Forward. In M. E. Craham, & S. M. Marino, *Cuba-US Relations: Normalization and its Challenges* (pp. 201-224). New York: Institute of Latin American Studies.

Copeland, C., Jolly, C., & Thompson, H. (2011). The History and Potential of Trade between Cuba and the US. *Journal of Economics and Business* , 1-22.

Cova, A. R. (2008). Mariel Boatlift. In M. Berman, *The Eighties in America* (pp. 618-620). New York: Salem Press.

Craham, M. E., & Marino, S. M. (2016). *Cuba-US Relations: Normalization and its Challenges.* New York: Institute of Latin American Studies.

DeMelfi, C. M. (2006). Nothing but the Facts: An In-Depth Analysis of the Effects of Economic Sanctions Against Cuba. *Journal of International Business and Law* , 137-173.

Diamond, D. L., & McDonald, A. J. (1996). *Multi-Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace. Third Edition.* West Hartford: Kumarian Press.

Duenas, M. A. (2018). Charting a New Course in Cuba? Why the Time is Now to settle Outstanding American Property. *Brooklyn Journal of International Law* , 545-608.

Dunar, A. J. (1994). Cuba, Intervention (1912). In B. R. Beede, *The War of 1898 and U.S. Interventions, 1898T1934: An Encyclopedia* (p. 134). New York: Routledge.

Dunne, M. (2011). Perfect Failure: the USA, Cuba and the Bay of Pigs, 1961. *The Political Quarterly* , 448-458.

Effendi, A. (2015). *Kunjungan Turis AS ke Kuba Naik Drastis.* Jakarta: Pikiran Rakyat.

Emilia, R. (2013). *Praktik Diplomasi.* Padang: Baduose Media.

Engage Cuba. (2018). *Tha U.S Embargo Against Cuba is a Series of Trade and Travel Restrictions Enacted in Response to The Cuban Revolution.* Washington DC: Engage Cuba.

Ericssen. (2015). *AS dan Kuba Resmi Normalisasi Hubungan Diplomatik.* Washington DC: Internasional.Kompas.com.

Espinosa, R. (2014). *AS Menuju Normalisasi Hubungan dengan Kuba.* Jakarta: VOA Indonesia.

Esthermsmth. (2017, September 23). *Prisoner's Dilemma*. Retrieved Januari 24, 2019, from Learning Theories: https://www.learning-theories.com/prisoners-dilemma.html

Fabry, M. (2015). *The US Trade Embargo on Cuba Just Hit 55 Years.* Time.

Fandl, k. J. (2018). Trading With The Enemy: Opening The Door to U.S. Investment in Cuba. *Georgetown Journal of International Law* , 564-607.

Gay, T. E. (1994). Magoon, Charles Edward. In B. R. Beede, *The War of 1898 and U.S. Interventions, 1898 T 1934: An Encyclopedia.* (p. 291). New York: Routledge.

Giacomo, C. (2014). *Obama Should End the Embargo on Cuba.* Havana: The New York Time.

Glickman, D. (2014, Desember 17). *Why normalized US-Cuba Relations Benefit Both Countries*. Retrieved September 10, 2018, from The Aspen Institute: https://www.aspeninstitute.org/blog-posts/why-normalized-us-cuban-relations-benefits-both-countries/

Gompert, D. C., Binnendijk, H., & Lin, B. (2014). The American Decision to Go to War with Spain, 1898. In D. C. Gompert, H. Binnendijk, & B. Lin, *Blinders, Blunders, and Wars: What America and China Can Learn?* (pp. 53-61). Santa Monica: RAND Corporation.

Gordon, J. (2012). The U.S. Embargo Against Cuba and the Diplomatic Challenges to Extraterritoriality. *The Fletcher Forum of World Affairs* , 63-79.

Griffith, E. (2016). *How Big Business Can Help 'Normalize' Cuban-American Relations.* Kuba: Fortune.

Gripas, Y. (2014). *AS-Kuba Buka Kembali Hubungan Diplomatik.* Jakarta: CNN Indonesia.

Guest, D. R. (2015, Maret 20). Normalizing relations benefits Cuban: Front Burner. *Orlando Sentinel* .

Haass, R. N. (1998). *Economic Sanctions and American Diplomacy.* New York: Council on Foreign Relations.

Hershberg, E., & Dolezal, J. (2016). The Impact on U.S.-Cuba Latin America Relations of Rapprochement between Washington and Cuba. *US-Cuba Latin America Relations* , 89-102.

Hershberg, E., & Dolezal, J. (2016). The Impact on U.S.-Cuba Latin America Relations of Rapprochement between Washington and Cuba. *Edición especial, Anuario de Integración* , 89–102.

Hidalgo, V., & Martinez, M. (2000). Is the U.S. Embargo on Cuba Morally Defensible? *Catholic Thought and Culture* , 100-120.

Husain, A. (2005). Covert Actions and US Cold War Strategy in Cuba 1961-62. *Cold War History* , 23-53.

Jackson, R., & Sorensen, G. (2014). *Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jenkins, D. L. (1994). U.S. Embargo Against Cuba: Should it be Continued? *Naval Postgraduate School* , 1-95.

John F. Kennedy Presidential Library and Museum. (n.d.). *Cuban Missile Crisis*. Retrieved Januari 1, 2019, from John F. Kennedy Presidential Library and Museum: https://www.jfklibrary.org/learn/about-jfk/jfk-in-history/cuban-missile-crisis

Jones, K., & Rich, D. (1988). *Opportunities for U.S.-Cuban trade: a study for Johns Hopkins University School of Advanced International Studies.* Alamar Associates, Inc.

Klapper, B. (2015). *US, Cuba spar over migration policy at historic havana talks.* Havana: AP News.

Kornbluh, P. (2017). *Normalization With Cuba Has Been a Smashing Success - but Trump wants to Destroy It.* Washington: The Nation.

Krinsky, M., & Golove, D. (1993). *United States Economic Measures Against Cuba: Proceedings in the United Nations and International Law Issues.* Northampton: Aletheia Press.

Labrador, R. C., Lee, B., & McBride, J. (2018). *U.S.-Cuba Relations.* New York City: Council on Foreign Relations.

Labrador, R. C., Lee, B., & McBride, J. (2018, Januari 19). *U.S.-Cuba Relations.* Retrieved Oktober 20, 2018, from Council on Foreign Relations: https://www.cfr.org/backgrounder/us-cuba-relations

LeoGrande, W. M. (2016). Chipping away at the Embargo: President Obama and. In D. M. Crahan, & D. S. Mariño, *Cuba-US Relations: Normalization and its Challenges* (pp. 187-200). New York: Institute of Latin American Studies.

LeoGrande, W. M. (2016). Chipping Away at the Embargo: President Obama and the U.S. Economic Sanctions Againts Cuba. In M. E. Crahan, & S. M. Marino, *Cuba-US Relations: Normalizations and Its Challenges* (pp. 187-200). New York: Institute of latin America Studies.

LeoGrande, W. M. (1979). Cuban Dependency: A Comparison of Pre-Revolutionary an Post-Revolutionary International Economic Relations. *Cuban Studies* , 1-28.

LeoGrande, W. M. (2016). *Cuba-US Relation: Normalization and Its Challenges.* New York: Institute of Latin America Studies.

LeoGrande, W. M. (2016). *No Time to Lose: Navigating the Shoals of the New U.S.-Cuba Relationship.* New York: Institute of Latin American Studies.

LeoGrande, W. M., & Kornbluh, P. (2015). *Back Channel to Cuba: The Hidden History of Negotiations between Washington and Havana.* Chapel Hill: The University of North Carolina Press.

M. LeoGrande, W. (2015). Normalizing US-Cuba Relations: Escaping The Shackles of The Past. *The Royal Institute of International Affairs* , 473-488.

Mandey, A. (2014). *Babak Baru Normalisasi Hubungan AS-Kuba.* Jakarta: Viva.

Margot, P. E. (2009). *The Cost of The Embargo*. Retrieved Desember 18, 2018, from Dollars & Sense Real World Economics: http://www.dollarsandsense.org/archives/2009/0309pepper.html

Marino, S. M. (2016). *The New Era of Cuba-U.S. Relations: Breaking Down Axioms and Establishing Lasting Legacies.* New York: Institute of Latin American Studies.

Marino, S. M. (2003). U.S. Cuban Relations in the Aftermath of the U.S Tragedy of September 11th, 2001. *Latin America Studies Association* , 2-34.

Mayo, M. (2014). *Full Text of Obama Remarks On Cuba.* Florida: Sun Sentinel.

Miller, A., & Piccone, T. (2016). Cuba, the U.S., and the Concept of Sovereignty: Toward a Common Vocabulary. In M. E. Crahan, & S. M. Marino, *Cuba-US Relations: Normalization and its Challenges* (pp. 307-321). New York: Institute of Latin American Studies.

Morris, E. (2016). How Will US-Cuban Normalization Affect Economic Policy in Cuba? *Hersberg et al* , 116-127.

Nursalikah, A. (2015). *Raul Castro Minta Obama Hapus Embargo Kuba.* Jakarta: Republika.

Obama, B. (2009). Mexico City.

Obama, B. (2009, April 17). *Speeches & Remarks*. Retrieved Desember 2018, 21, from The White House President Barack Obama: https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/remarks-president-summit-americas-opening-ceremony

Obama, B. (2016). *Transcript of Obama's Press Conference in Havana.* Havana: Time.

Obama, B. (2014). *Transcript: Obama's remarks on U.S.-Cuba relations.* Washington DC.

Oktaveri, J. A. (2016). *Kuba Kewalahan, Wisatawan Asing Datang Membeludak.* Jakarta: bisnis.com.

Papasi, P. D., Triwahyuni, D., & Saputra, M. B. (2015). Pengaruh Idiosyncratic Raul Castro Hubungan Luar Negeri Kuba-Amerika serikat. *Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Komputer Indonesia* , 1-2.

Papasi, P. D., Triwahyuni, D., & Saputra, M. B. (2015). Pengaruh Idiosyncratic Raul Castro Hubungan Luar Negeri Kuba-Amerika Serikat. *Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Komputer Indonesia* , 1-2.

Peréz, E. S. (2015). *Cuba Nationalizes U.S. Companies.* Havana: Granma.

Perez, L. A. (1986). *Cuba under the Platt Amendment.* London: University of Pittsburgh Press.

Piccone, T. (2017). U.S.-Cuba Normalization: U.S. Constituencies for Change. *Institut des Ameriques* , 2-18.

Pisani, A. R., & Wells, A. (1994). Cuban, Intervention (1906-1909). In B. R. Beede, *The War of 1898 and U.S. Interventions, 1898T1934: An Encyclopedia* (p. 133). New York: Routledge.

Poundstone, W. (1993). *Prisoner's dilemma.* New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group Inc.

Putri, A. W. (2016). *Usaha-Usaha Membunuh Fidel Castro.* Jakarta: Tirto.id.

Raskin, M. G., & Frens-String, J. (2009). *Reach Out to Cuba to Heal Guantánamo's Wounds: As Obama seeks to remake the US-Cuba relationship, why not form a partnership to transform the prison into a health research center?* New York: The Nations.

Scull, J. (2016, Mei 11). *Should the embargo on Cuba be lifted*. Retrieved Februari 1, 2019, from https://medium.com/@jules000120/an-important-read-on-whether-the-u-s-should-lift-the-embargo-on-cuba-8815c44697a6

Semiawan, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif.* Cikarang: Grasindo.

Sharpley, R., & Knight, M. (2009). Tourism and the State in Cuba: From the Past to the Future. *International Journal of Tourism Research* , 242-253.

Skyrms, B. (2004). *The Stag Hunt and the Evolution of Social Structure*. New York: Cambridge University Press.

Spaniel, W. (2011). *Game Theory 101: The Complete Textbook.* South Carolina: CreateSpace Independent Publishing Platform.

Stucke, M. E. (2013). Is Competition Always Good? *Journal of Antitrust Enforcement, Vol. 1, No. 1* , 162-197.

Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta, CV.

Sullivan, M. P. (2018, November 16). Cuba: U.S. Restrictions on Travel and Remittances. *Congressionall Research Service* , pp. 1-17.

Sullivan, M. P. (2005, Mei 12). Cuban and the State Sponsors of Terrorism List. *CRS Report for Congress* , 1-10.

Sullivan, M. P. (2015, Juli 17). *Reestablishment of Diplomatic Relations with Cuba.* Retrieved Februari 13, 2019, from CRS Insights: https://fas.org/sgp/crs/row/IN10312.pdf

Tannebaum, D., & Stokes, A. (2014, Desember 18). Key points from the President's announcement on Cuba sanctions. *First Take. PwC Financial Services Regulatory Practice* , pp. 1-2.

The Economist. (2017). *What the tourist industry reveals about Cuba.* London: The Economist.

The Guardian. (2014). *Raul Castro: Cuba faces 'long and difficult struggle' to lift US embargo.* Havana: The Guardian.

The Washington Post. (2014). *Speech by Cuban President Raul Castro on re-establishing U.S.-Cuba Relations.* Havana: The Washington Post.

The White House. (2014, Desember 17). *Speeches & Remarks*. Retrieved Februari 14, 2019, from The White House President Barack Obama: https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2014/12/17/statement-president-cuba-policy-changes

Titherington, R. H. (1900). *A History of The Spanish-American War of 1898.* New York: D. Appleton and Company.

Torres, R. (2016). Economic transformations in Cuba: a review. *Third World Quartely* , 1683-1695.

Totoda, F. F. (2017). Upaya Amerika Serikat Dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik Terhadap Kuba Tahun 2013-2016. *Ejournal HI FISIP UNMUL* , 346- 353.

Transcript of Platt Amendment. (1903). Internet Modern History Sourcebook.

Triprasaja, D. E. (2017). Normalisasi Hubungan Diplomatik Amerika Serikat dan Kuba di Masa Pemerintahan Barack Obama: Relevansi Eksternal Amerika Serikat. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional Universitas Airlangga* , 97-98.

Trotta, D., & Wroughton, L. (2015). *U.S. Presses Cuba on Human Rights in Talks on Restoring Ties.* Havana: Reuters.

U.S. Department of State. (2018). *Cuba Sanctions*. Retrieved Februari 1, 2019, from U.S. Department of State: https://www.state.gov/e/eb/tfs/spi/cuba/

U.S. Department of State. (1996, Maret 12). *Helms-Burton Act.* Retrieved Januari 20, 2019, from U.S. Department of State Archive: https://1997-2001.state.gov/regions/wha/cuba/helms-burton-act.html

U.S. Department of State. (2001, Januari 20). *TITLE XVII -- CUBAN DEMOCRACY ACT OF 1992*. Retrieved Desember 24, 2018, from U.S. Department of State: https://1997-2001.state.gov/regions/wha/cuba/democ_act_1992.html

U.S. Embassy in Cuba. (2014, Desember 14). *U.S. Citizen Services: Local Resources for U.S. Citizens: Traveling to Cuba*. Retrieved Desember 2018, 23, from U.S. Embassy in Cuba: https://cu.usembassy.gov/u-s-citizen-services/local-resources-of-u-s-citizens/traveling-to-cuba/

U.S. Department of the Treasury. (n.d.). *Complete List of Sanctions Programs and Country Information.* Retrieved Desember 24, 2018, from U.S. Department of the Treasury: https://www.treasury.gov/resource-center/sanctions/Programs/Pages/tsra.aspx

Uhlig, M. A. (1997). *Rebel With Many Causes.* Havana: The New York Times.

United Nations. (2008).

US v. Cuba: 1960- : Castro, 60-3 (Peterson Institute for International Economics Oktober 2011).

Vaissiere, J.-L. D. (2014). *Cuba coup for pope with the popular touch.* New York City: Business Insider.

Vick, K. (2015). *Cuba Talks Turn Awkward Over Terror Listing.* Washington DC: TIME.

Waring, L. (2014, Desember). *The 12 Categories OF Approved U.S. Travel to Cuba*. Retrieved Desember 23, 2018, from Insight Cuba: https://insightcuba.com/blog/2015/07/31/the-12-categories-of-approved-us-travel-to-cuba

World Factbook. (2002). *CIA World Factbook 2002: Cuba*. Retrieved Desember 17, 2018, from http://stephansmap.org/CIA_World_Factbook_2002_Cuba.html

Zeleny, J. (2008). *Obama, in Miami, Calls for Engaging With Cuba.* Miami: The New York Times.